

**MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSES PEMBERIAN GELAR
ADAT LAMPUNG *PEPADUN*
(Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya
Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Sendi Pratama

1657010110

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITA ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 1442 H / 2020M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Raden Fatah

di

Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara SENDI PRATAMA, NIM 1657010110 yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSES PEMBERIAN GELAR ADAT LAMPUNG ADAT *PEPADUN* (ETNOGRAFI KOMUNIKASI DESA TANJUNG RAYA)"**, sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima Kasih.

Wassalam

Palembang, 25 November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yenrizal, M.Si

Mariatul Qibtiyah, MA.Si

NIP. 19740123200501004

NIDN. 2011049001

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Sendi Pratama
Nim : 1657010110
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik dalam Pemberian Gelar Adat Lampung *Pepadun*
(Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan
Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Kamis / 03 Desember 2020

Tempat : Via Zoom Online

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 03 Desember 2020

DEKAN

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA

NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

Ainur Ropik, M.S.i

NIP. 1079192007101005

PENGUJI I,

Reza Aprianti, MA

NIP. 19740123200501004

SEKRETARIS,

Putri Citra Hati, M,Sos

NIDN. 2009079301

PENGUJI II,

Eraskaita Ginting, M. I.Kom

NIP. 198605192019032014

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Sendi Pratama
Tempat & Tanggal Lahir : Planganan, 19 September 1997
Nim : 1657010110
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik dalam Proses Pemberian Gelar Adat Lampung *Pepadun* (Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 25 November 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Sendi Pratama

Nim:1657010110

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha”

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Allah Swt, atas nikmat hidup, kesehatan dan kesempatan kepadaku. Sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar, terimakasih telah menjawab doa-doaku. Alhamdulillah kepanjatkan syukur ku yaAllah.
- Ketiga orang tuaku yang aku sayangi yang selalu memberikan selamat dan mendukung setiap keinginanku, kalian bertiga, Ibu ku Neti, yang tidak pernah berhenti mendoakanku, menasehati dan selalu mengawatirkanku. Ibu terima kasih banyak untuk semua yang telah Ibu berikan kepada saya, semua tidak bisa saya balas dengan kata-kata. Bapak ku, Pendrai Jaya. Bapak adalah pahlawan dalam hidup ku, Bapak yang berusaha dan kerja keras untuk memenuhi kebutuhanku. Buat Bapak kandungku, Bapak Alm. Evi Andoni terimakasih buat Bapak yang telah mengajarku dan mendidikku sewaktu saya masih kecil semua akan saya tanam apa yang bapak ajarkan. Skripsi ini saya persembahkan buat ketiga orang tuaku, tanpa kalian saya bukan apa-apa.
- Adikku Alm. Obi Tama skripsi ini juga saya persembahkan buat adikku. Terimakasih telah hadir di kehidupan saya dan mewarnai kehidupan saya sewaktu masih kecil. Buat Adikku juga Robi Romado terimakasih yang telah memberikan semangat kepada saya.
- Paman dan Bibikku yang selalu memberikan nasehat. Terimakasih atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.
- Sahabat-sahabat terbaikku, Tedy Herdinata, Sabillilah Prawisuda Wati, Tri Sundari, Yuniarti Safira, Vini Sundari, Sutan Sakti, Ahmad Rio Hidayat, yang selalu menemani dan berjuang bersama-sama, semoga perjuangan kita tidak sia-sia. Dan persahabatan kita tidak berakhir disini.
- Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
- Seluruh staff pegawai administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Budaya adalah identitas suatu daerah setiap daerah pasti mempunyai budaya tersendiri untuk menggambarkan identitasnya. Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* salah satu budaya lokal masyarakat suku Lampung *Pepadun*, yang bertujuan untuk mendapatkan status sosial dan diakui keberadaanya didalam adat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, metode ini digunakan untuk mengkaji tutur bahasa dengan kaitannya pada masyarakat melalui hubungan sosial. Proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang dilakukan di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, banyak ditemukan makna simbolik, baik berupa benda maupun gerakan, dari tahap proses pengambilan nama gelar dan tahap pengesahannya. Teori yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya makna simbolik nama gelar adat yang diberikan, nama gelar yang diberikan mempunyai arti tersendiri didalam sebuah adat dan tradisi Lampung *Pepadun* yang mengikuti kasta dari pihak keluarga yang diberi nama gelar. Kasta dari pihak keluarga yang diberi nama gelar yaitu kasta *Hulu Pepadun* yang mempunyai pangkal gelarnya *Pangeran, Minak, Ratu*. Etnografi komunikasi yang terdapat dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* menunjukkan adanya tiga aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, contohnya seperti berdiskusi dari pihak keluarga dan *Penyimbang Marga* nama gelar adat yang diberikan, peristiwa komunikatif, contohnya seperti pembacaan nama gelar, tindak komunikatif contohnya seperti pemukulan *canang* yang menandakan nama gelar adat sudah sah digunakan. Dari ketiga aktivitas komunikasi tersebut mempunyai perannya masing-masing.

Kata kunci: Simbolik, Tradisi, *Pepadun*.

ABSTRACT

The culture is the identity of the area each region must have a distinct culture to describe its identity. The title of Pepadun swaddling customs is one of the local people of Pepadun community, which aims to gain social status and recognized as such. In the study researchers used qualitative methods for communications ethnographic studies, this method is used to study speech in relation to society through social relationships. The process of naming Pepadun swaddling customs held in the village cape district of Ogan Komering Ulu east Belitang district, has been found many symbolic meanings, both in objects and movements, from the process of extracting the title name and the sealing stage. The theory used was symbolic interactionism. The result of this study shows a symbolic meaning given in a sense of its own within the custom and tradition of the Pepadun swaddling. The caste to which the title prince, minak, queen was named. Communication ethnography found in the title of the Pepadun square indicates three communication activities of the communicative situation, such as family discussions and clan correspondences given, communicative events, such as the traditional title reading witnessed by the people, the communicative action, such as the battering ram in which the title of the customary is legally used. All three communications activities have their roles.

Keywords: Symbolic, Tradition, Pepadun

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	20
G. Metodologi Penelitian	29
1. Pendekatan / Metode Penelitian	30
2. Data dan Sumber Data	31
3. Teknik Pengumpulan Data	32
a. Observasi (Pengamatan).....	32
b. Interview (Wawancara).....	33
c. Dokumentasi	33
4. Lokasi Penelitian (Desa Tanjung Raya).....	33
5. Teknik Analisis Data.....	34
H. Sistematis Penulisan Laporan	36
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur	37
B. Sejarah Desa Tanjung Raya	39

C. Profil Desa Tanjung Raya	42
1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Tanjung Raya.....	42
D. Kondisi Demografi.....	43
1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	44
3. Jumlah Pendidikan	44
4. Jumlah Suku Pepadun Desa Tanjung Raya.....	45
5. Agama	46
E. Mata Pencaharian	46
F. Kondisi Sosial dan Budaya	48
1. Kondisi Sosial	48
2. Etnis atau Suku.....	48
3. Budaya.....	49

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etnografi Komunikasi Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i> Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur	53
1. Situasi Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i>	55
2. Peristiwa Komunikatif Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i>	63
3. Tindak Komunikatif Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i>	73
B. Makna Simbol Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i>	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka	11
Tabel 1.2 Data Primer	31
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	43
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 2.3 Jumlah Pendidikan Desa Tanjung Raya.....	44
Tabel 2.4 Jumlah Suku <i>Pepadun</i> Desa Tanjung Raya	45
Tabel 3.1 Simbol dan Makna dalam Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i>	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	38
Gambar 2 Rumah Keraton Desa Tanjung Raya	41
Gambar 3 Makam Pesirah Ratu Bagus	41
Gambar 4 Pembuatan Batu Bata	47
Gambar 5 Cangkok Tanam Sawah.....	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Fokus Penelitian Etnografi Komunikasi dalam Konteks Kebudayaan Tertentu	25
Bagan 2 Konsep Teori Interaksionisme Simbolik	26
Bagan 3 Kerangka Pemikiran Peneliti	29

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puja dan puji syukur peneliti panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia yang begitu banyak sehingga dengan ridho-Nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pencerahan kepada umatnya, dari zaman penuh ilmu seperti yang kita rasakan sekarang. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A. sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
7. Eraskaita Ginting, M.I.Kom sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
8. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
9. Kepada dosen pembimbing I bapak Dr. Yenrizal, M.Si dan dosen pembimbing ibu Mariatul Qibtiyah, MA.Si yang telah menyediakan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016, sahabat-sahabat baik saya yang sangat saya sayangi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dan penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Palembang, 25 November 2020

Penulis

Sendi Pratama

NIM: 1657010110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keinginan manusia untuk selalu hidup bersama-sama tidak terlepas dari nalurnya sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lainnya. Kehendak sosial ini tidak hanya timbul dari satu manusia saja, melainkan juga dari manusia lainnya sehingga seiring perkembangan jaman, manusia selalu terdorong untuk saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terbentuklah suatu komunitas yang memiliki kesamaan pandangan hidup, dan memilih untuk menetap pada satu daerah. Wujud kehidupan kolektivitas manusia lebih sering atau lebih lazim disebut dengan istilah masyarakat, yang mana interaksi di antara mereka tentunya akan menghasilkan suatu ide, gagasan, atau karya yang sejatinya disebut sebagai budaya atau kebudayaan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa masyarakat tanpa kebudayaan akan mati atau statis. Sedangkan, kebudayaan tidak akan muncul tanpa adanya masyarakat.

Masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat di bedakan. Hal ini karena sebuah kebudayaan tidak akan berjalan jika tidak ada masyarakat sebagai penciptanya. Dalam mengatur kehidupannya, masyarakat juga memerlukan seperangkat aturan dan norma yang berlaku dalam sebuah kebudayaan. Sehingga, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh serta menjalankan norma dan nilai-nilai agama yang berlaku dalam

suatu kebudayaan. Tentunya menghormati suatu kebudayaan, kita harus melakukan kebudayaan yang di tinggalkan, menghormati kebudayaan yang telah di ciptakan oleh para leluhur.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari dari generasi kegenerasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak menentukan siapa bicara siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim dan memperhatikan pesan.¹

Setiap budaya dan tradisi tetap harus dilestarikan. Tradisi adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari warisan nenek moyang dan leluhur terdahulu, yang dilakukan masyarakat dengan semacam ritual. Suatu peninggalan budaya yang dilakukan pada zaman dulu dan menjadi suatu sebagian dari kehidupan kelompok masyarakat, informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi baik berbentuk tulisan dan lisan. Tradisi berarti segala sesuatu yang di wariskan dari masa lalu dan masa kini.²

¹ Ahmad Sihabudin. (2011). *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 19

² Edward Shils,dkk. (1981). *Elit dalam Perspektif sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, h.12

Tradisi dan budaya merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Sepertinya halnya dengan tradisi, yang termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang mesti kita lestarikan. Harapannya agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya sandingan atau bahkan budaya tandingan yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Karena, dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi kegenerasi bangsa selanjutnya. Selain itu juga, tujuan dari pelestarian budaya ini agar melahirkan suatu generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa sosial serta merasa memiliki.³

Bicara tentang budaya, salah satu tradisi budaya di Indonesia adalah pemberian gelar adat, pemberian gelar adat masih tetap dilakukan di Indonesia. Banyak yang masih melestarikan pemberian gelar adat, seperti Jawa, Lampung. Seperti masyarakat adat Lampung *Pepadun* mempunyai tradisi pemberian gelar adat. Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok, *Saibatin* dan *pepadun*. Pemberian gelar adat Lampung *Saibatin* hanya masyarakat yang memiliki garis keturunan kerajaan atau bangsawan yang berhak mendapatkan gelar, *Saibatin* terdapat gelar *Suntan*. Berbeda dengan gelar adat Lampung *Pepadun* masyarakat dengan suku ini dapat mendapatkan gelar adat meskipun hanya berasal dari

³ Viyolla Nadya Putri, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*, <http://www.sribd.com.doc435674699> tradisisedekahbumi, Cirebon. Diakses pada tanggal 03 februari 2020

kalangan masyarakat biasa, misal gelar adat *Setia Ratu, Pujangga, Rumpun Batin*. Perbedaan salah satunya adalah *Pepadun* mendiami daerah pedalaman, *Saibatin* masyarakatnya mendiami daerah pesisir. Keduanya mempunyai tradisi pemberian gelar, tetapi banyak memiliki perbedaan dalam pemberian gelar tersebut dapat dikatakan kedua kelompok tersebut mempunyai identitas budaya masing-masing.

Masyarakat adat Lampung *Pepadun*, terletak tidak hanya di Lampung saja, ada juga yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan seperti di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Sampai saat ini peninggalan-peninggalan sejarah dari para leluhur pun masih tersimpan masih utuh, dan terdapat rumah keraton yang masih dijaga dengan baik. Desa Tanjung Raya mayoritas masyarakatnya menganut adat Lampung *Pepadun*. Sampai saat ini adat budaya yang diwariskan oleh para leluhur dulu kala masih tetap dijalankan dan tidak pernah pudar, mengingat sekarang zaman modern. Walaupun masyarakat tersebut bukan berada di daerah Lampung tetapi mereka menjaga adat istiadat dan melestarikan budaya yang di wariskan oleh para leluhur. Ada banyak budaya yang ada pada masyarakat Desa Tanjung Raya *Pengangkongan, Ngantak salah, Gelar Adat*.

Seperti yang penulis ketahui pemberian gelar adat dilakukan disaat pesta pernikahan, yang diberi gelar adalah pengantin pria dan wanita, pemberian diumumkan oleh *Penyimbang Marga* (ketua adat). Hal unik yang akan diteliti adalah gelar adat yang diberikan dimana disaat pesta pernikahan berlangsung, gelar adat dalam konteks ini sebagai simbol penghormatan terhadap seseorang

yang telah menginjak dewasa yang ditandai suatu ikatan perkawinan. Nama gelar berbeda-beda ada khusus panggilan buat nenek dan kakek, paman dan bibik, serta adik dan keponakan, gelar tidak hanya satu, dalam pemberian gelar adat ini disaksikan masyarakat sekitar dan pihak besan, dan perewang yang punya hajat, pemberian tidak dilakukan secara tertutup banyak disaksikan kepada khalayak ramai.

Pemberian gelar adat ini mempunyai simbol dan makna tersendiri dan tentunya menggunakan proses komunikasi dan proses simbolik dimana saat acara berlangsung. Simbol dapat berbentuk kata-kata, gerakan, tangan, gambar atau objek yang memuat makna khusus dan hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam kultur bersangkutan. Bahwa setiap nama gelar mengandung arti dan makna, yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dan dapat berupa ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah sebuah simbol budaya yang mungkin paling bisa dilihat.⁴

Tidak hanya simbol status sosial tetapi bahasa juga menjadi sebagai simbol di saat budaya proses pemberian gelar adat berlangsung, dan banyak juga simbol-simbol yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Raya dalam budaya pemberian gelar adat, seperti gaya pakaian, penampilan, gaya rambut, dan barang yang dipakai serta bahasa yang dilakukan pemberian gelar adat dilakukan. Untuk

⁴ Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, h. 359

memudahkan pemikiran sistematis dan logis demi mencapai tujuan bersama membuat sukses suatu acara budaya adat Lampung *Pepadun* menggunakan pakaian adat dari warisan para leluhur.

Proses dalam pemberian gelar tentunya tidak mudah, persyaratan dalam pemberian gelar harus dipenuhi, seperti membelih seekor kerbau atau sapi. Dengan membelih seekor kerbau adalah sebagai simbol bahwasanya pemberian gelar adat benar-benar dilakukan dengan syarat yang ditentukan. Setiap masyarakat Lampung harus mempunyai gelar, mereka benar-benar masyarakat Lampung beradat yang mempunyai status sosial dan identitas budaya. Setiap budaya pasti mempunyai identitas budaya tersendiri, jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menetapkan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir, perasaan dan cara bertindak. Pemberian gelar adat pun memiliki ciri atau keunikan tersendiri, dan hal tersebutlah yang membedakan budaya antar suku atau kelompok lainnya.

Dalam pemberian gelar tidak sembarangan, ketua adat atau yang disebut *Penyimbang* sangat berperan dalam pemberian gelar karena *Penyimbang* (ketua adat) yang menentukan dan memutuskan nama gelar yang akan dipakai oleh seseorang, dalam pemberian gelar *Penyimbang* lah yang membacakan gelar di upacara perkawinan, tidak ada seorang *Penyimbang* gelar dianggap tidak sah karena suatu keputusan ditangan *Penyimbang*, tentunya didalam adat Lampung

Pepadun harus ada yang di tuakan seperti *Penyimbang*, sesepuh adat bisa dikatakan sesepuh desa yang asli Lampung.

Budaya dan tradisi pemberian gelar adat sebuah kegiatan komunikasi yang berlangsung di dalam hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat. Tentunya, jika tidak karena kapasitas bahasa simbolisasi manusia, tidak akan bisa mengembangkan sebuah budaya bersama. Tanpa komunikasi menjadi tidak mungkin untuk menyampaikan unsur-unsur budaya dari satu tempat ke tempat lain, atau dari kegenerasi kegenerasi berikutnya. Pada waktu bersamaan, pilihan, pola, dan perilaku komunikasi perseorangan kita berkembang saat kita beradaptasi kepada tuntutan budaya dan peluang yang di jumpai sepanjang perjalanan hidup. Adapun etnografi komunikasi saat kebudayaan pemberian gelar adat ini berlangsung, yaitu perilaku manusia dalam tema kebudayaan tertentu dengan tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*.

Makna pemberian gelar adat banyak tidak mengetahui apa itu pemberian makna pemberian gelar adat terutama pada pemuda-pemuda yang mungkin tidak memahami makna dari pemberian gelar adat, dan fungsi pemberian gelar adat saat ini semakin tidak efektif lagi. Semakin majunya suatu bangsa dan pada era modern pemberian gelar tetap dilaksanakan karena peninggalan leluhur dan nenek moyang harus tetap dilestarikan dan dipercaya. Kepercayaan secara umum dapat

di pandang sebagai kemungkinan –kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu.⁵

Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai, semakin kita percaya dengan kepercayaan yang ditinggalkan oleh leluhur semakin besar pula intensitas kepercayaan tersebut. Adat istiadat memberikan lebih banyak petunjuk, asalkan kita membatasi diri pada pola perilaku *esoterik* (hanya dimengerti oleh beberapa orang tertentu) yang sesuai dengan adat tertentu. Setiap kebudayaan yang ada akan berkembang di setiap daerah pasti memiliki nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya, dan memiliki arti-arti tertentu.⁶

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, informan pertama mengatakan mengatakan bahwa penamaan gelar adat dalam masyarakat Lampung Adat Pepadun memiliki beberapa keistimewaan karena setiap gelar adat yang disandang memiliki makna- makna yang berbeda-beda, keistimewaan gelar adat yang diberikan dapat meningkatkan status sosial, maupun jadi panutan⁷. Namun, tidak semua masyarakat Lampung mengetahui keistimewaan dan sejarah pemberian gelar, di balik penamaan gelar adat tersebut, termasuk penulis. Padahal dengan mengetahui status sosial penyandang gelar, latar belakang penyandang gelar, dan sejauh mana di dalam adat lampung kita dapat mengetahui bagaimana

⁵ Mulyana Deddy dan Rakhmat Jalaludin. (2014). Komunikasi Antarbudaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet, KE-14, h. 76.

⁶Ibid., h.38

⁷ Haelan Syamsu, Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 28 September 2019.

makna simbolik proses pemberian gelar adat Lampung yang mempunyai arti tersendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Etnografi Komunikasi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya Kabupaten Oku timur Kecamatan Belitang?
2. Bagaimana Makna Simbolik dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung raya Kabupaten Oku timur Kecamatan Belitang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Etnografi Komunikasi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya Kabupaten OKU Timur Kecamatan Belitang.
2. Untuk mengetahui Makna Simbolik dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian mengharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi baik secara umum maupun secara khusus dan smengembangkan ilmu komunikasi khususnya mengenai bagaimana peranan *Penyimbang Marga* dan makna simbolik dari proses yang terjadi

pada tradisi pemberian *Adok atau Gelar* pada adat Lampung Pepadun marga Bahuga II.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi bersama dan memahami kebudayaan etnik Lampung *Pepadun* khususnya pada masyarakat Desa Tanjung Raya.

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian diperlukan suatu dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peranan *Penyimbang Marga* dan proses makna pemberian gelar pada masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Bahuga II, dalam penulisan ini penulis mengambil tiga penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian dan memudahkan memahami atau membaca dari tinjauan pustaka ini maka akan ditambahkan tabel.

Tabel 1.1 : Tinjauan Pustaka

Nama/Judul Jurnal	Latar belakang	Metode Penelitian	Teori	Hasil Riset	Perbedaan dengan Riset Sebelumnya
Mayrista Situmorang, (8) Desember (2018). Analisis Komunikasi Simbolik Pada Tradisi <i>Pengetahan Adok</i> (Pemberian Gelar Adat Suntan) Lampung Sai Batin. ⁸ digilib.unila.ac.id, Vol. 4 No 2	Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat etnik Lampung Saibatin hampir tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Salah satu tradisi yang dilakukan adalah <i>pengetahan adok</i> sebagai simbol keturunan kerajaan Saibatin karena salah satu bentuk komunikasi yang paling sering terjadi dalam tatanan hidup masyarakat adalah komunikasi simbolik. Dalam komunikasi simbolik simbol merupakan dimensi yang diperhatikan dalam budaya.	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori simbol susunne lenger dengan mengacu pada pemikiran dari Stephen Litle Jhon	Hasil penelitian bahwa komunikasi simbolik pada tradisi pemberian <i>adok</i> sai batin marga kelumbayan dapat dikaji menggunakan komunikasi simbolik, khususnya non verbal yang didalamnya terkandung makna denotasi dan konotasi.	Dari segi teori, penulis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George herbert mead dan menekankan pada makna simbolik dalam pemberian gelar adat Lampung pepadun, berbeda dengan peneliti Mayrista situmorang menggunakan teori simbol susunne lenger pada pemikiran Stephen litle john, menekankan pada <i>Pengetahan adok</i> adat Lampung <i>Saibatin</i> .

⁸ Jurnal Mayrista,(2017) Komunikasi Simbolik pada Tradisi *Pengetahan Adok* (Studi Komunikasi Simbolik), Vol 4 No. 2

<p>Juanda Hadi Saputra/ 2015 Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat <i>Mego Pak</i> Tulang Bawang.⁹ Jurnal.fkip.uni la.ac.id, Vol. 3 No.2</p>	<p>Perubahan peristilahan marga menjadi negeri peranan <i>penyimbang</i> adat membiarkan Lampung kehilangan Pemerintahan adat marga atau membiarkan Lampung kehilangan otonomi adat marga. <i>Penyimbang</i> adat hanya berkipra dalam persoalan pernikahan maupun pengambilan gelar adat (Sutan). Yang sudah kehilangan pembina hukum adat. Hal ini <i>penyimbang</i> adat belum peduli tentang kepakuman adat istiadat atas dasar belum pernah peraturan adat yang dilakukan peninjauan untuk sesuaikan dengan kemajuan zaman pada</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori performatif cultural</p>	<p>Peranan tokoh adat dalam melestarikan adat <i>me go pak</i> dengan cara melalui musyawarah antar tokoh adat yang ada di <i>tiyuh</i>/desa untuk menentukan peraturan-peraturan adat utamanya dalam adat gawi lampung.</p>	<p>Dari segi teori, dan budaya yang diteliti, Juanda hadi sputara menggunakan teori performatif cultural berbeda dengan penulis yang menggunakan teori interaksionisme simbolik. Penulis menekankan pada makna simbolik proses pemberian gelar dari penelitian sebelumnya menekankan peranan tokoh adat dalam melestarikan adat <i>me go pak</i>.</p>
--	--	------------------------------	--	--	---

⁹Jurnal Juanda Hadi Saputa,(2015), Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat *Mego Pak* Tulang Bawang, Vol 3 No.2

	dewasa ini.				
Inten Puteri Rezmi Zaini / 2013/ Peranan Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Adat <i>Pengangkonan</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun. ¹⁰ Jurnal.fkip.unila.ac.id, Vol. 3 No. 1	Pada masyarakat adat lampung Pepadun di Kelurahan Jaga Baya dimana jika terjadi perkawinan beda suku maka calon istri atau calon suami yang berasal dari suku lain harus dilakukan cara pengangkonan . Apabila telah dilakukan pengangkonan dan membayar persyaratan adat maka orang yang bukan suku Lampung sudah menjadi orang Lampung sah secara adat. Biasanya pelaksanaan pengangkonan masih sangat kental dilakukan di lingkungan perdesaan. Peranan tokoh adat dalam menjaga adat istiadat sangatlah penting terlebih dalam perkembangan	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik	Upaya tokoh adat dalam melestarikan adat <i>pengangkonan</i> pada saat ini adanya kegiatan rapat rutin yang dilakukan para tokoh adat untuk membahas tentang adat istiadat masyarakat Lampung, secara umum masyarakat paham atau mengerti tentang adat <i>pengangkonan</i> (pengangkatan anak) dengan cara menerapkan dan melaksanakan adat pengangkatan anak ini walaupun zaman sudah berkembang tetapi tidak dilupakan karena sudah turun menurun dilaksanakan bahwa sudah ada sejak berdirinya lampung	Dari segi objek, penulis meneliti tentang budaya pemberian gelar, dari peneliti sebelumnya menekankan pada budaya <i>pengangkonan</i> dan sebuah peran penting tokoh adat dengan budaya tersebut, penelitian ini hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis dari segi metode dan teori.

¹⁰ Jurnal.Fkip.unila.ac.id Inten Puteri Rezmi Zaini, 2013, Peranan Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Adat Pengangkonan Pada Masyarakat Lampung Pepadun, vol.3 No.1

	n pada zaman saat ini.				
Misyuraidah / 2017/ Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. ¹¹ Jurnal. Intizar Vol. 23 No. 2	Berbicara tentang budaya suku komering adalah rumpun budaya memiliki beragam suku, dengan beragamnya suku-suku yang ada di suku komering maka dapat dijumpai adat istiadat, tradisi dan kesenian yang ada dan sampai pada saat sekarang masih tetap dilestarikan. Salah satu tradisi yang dilakukan adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang memiliki arti bagi warga penduduknya, selain	Deskriptif Kualitatif.	Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik	Bagi masyarakat gelar adat komering bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur makna gelar adat ini bagi kedua mempelai sebagai individu supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengatualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun. Karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya.	Peneliti Misyuraidah menekankan pada gelar adat dalam upacara perkawinan masyarakat Komering, dari penulis menekankan pada masyarakat adat Lampung <i>Pepadun</i> . Hampir sama dari penelitian yang akan diteliti berbeda hanya dari segi suku.

¹¹ Jurnal Misyuraidah, 2017, Gelar Adat Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, Vol. 23 No.2

	sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.				
Vivi Aprilia / 2017/ Makna Simbolik Komunikasi Budaya dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Pekan Baru. ¹² Jurnal. JOM FISIP Vol. 3 No. 2	Indonesia terdiri dari berbagai etnik (suku) budaya yang berbeda bagi masyarakat batak Toba, serangkaian upacara tersebut tidak lepas dari kehidupan sehari-hari upacara perkawinan batak Toba merupakan serangkaian upacara memancarkan kebesaran suatu tatanan adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat sub suku batak Toba secara turun	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik	Hasil penelitian ini terdiri dari 4 yaitu pertama makna situasi simbolik pada objek fisik dalam upacara adat perkawinan masyarakat batak Toba di Pekanbaru. Yang kedua yaitu makna situasi simbolik pada objek sosial dalam upacara adat perkawinan masyarakat batak Toba di Pekanbaru, yang ketiga yaitu makna produk interaksi sosial dalam upacara adat	Penelitian yang dilakukan vivi aprilia menekankan pada komunikasi simbolik upacara adat perkawinan masyarakat batak toba berbeda dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis, menekankan pada makna simbolik proses pemberian gelar adat, dari sisi budaya pun berbeda dengan apa yang diteliti. Keduanya sama-sama menggunakan teori dan metode.

¹² Jurnal Vivi Aprilia, Oktober, 2016, Makna Simbolik Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak toba di Pekan Baru, Vol. 3 no. 2

	menurun. Masyarakat batak Toba diharapkan tetap menjaga pesan dan penggunaan simbol-simbol yang ada di dalam adat Batak Toba sehingga tatanan adat istiadat batak Toba tetap berlanjut dan tidak akan hilang.			perkawinan batak Toba di Pekanbaru dan yang terakhir yaitu, makna interpretasi dalam upacara adat perkawinan masyarakat batak Toba di Pekanbaru.	
--	---	--	--	--	--

(Sumber : Diolah oleh penulis)

Mayrista Situmorang, 8 Desember 2018, dalam artikelnya yang berjudul Analisis Komunikasi Simbolik Pada Tradisi *Pengetahan Adok*(Pemberian Gelar Adat Suntan) Lampung Saibatin. Masyarakat etnik Lampung Sai Batin adalah salah satu dari dua etnik yang ada di Lampung, masyarakat etnik Lampung Saibatin mengacu pada norma kesusilaan dan sistem sosial berdasarkan prinsip keserasian, tetapi umumnya memiliki hubungan sosial terbuka terhadap sesama warga tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Dalam sistem kekerabatan masyarakat etnik Lampung Saibatin, seringkali ditemui tradisi-tradisi pemberian gelar adat Lampung yang kemudian dikenal dengan bahasa Lampung *Pengetahan Adok*. Keunikan yang dimiliki dari tradisi masyarakat Lampung Saibatin seperti adanya *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat suntan) hanya dapat diwariskan kepada anak laki-laki yang sah dari keturunan raja *sutan* Saibatin dan tidak dapat diberikan kepada siapapun pemberian gelar adok tersebut.

Metode penelitian deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian gelar adat *Sutan* pada etnik masyarakat Lampung *Saibatin* dapat di berikan kepada turunan darah biru atau keturunan raja tidak sembarang orang yang mendapatkan gelar *Sutan* hanya orang-orang tertentu keturunan darah biru. Perbedaan dari peneliti saya penelitian yang di teliti oleh Mayrista Situmorang yakni dari segi objek, kalau saya menjuru kepada makna simbolik proses pemberian gelar pada adat Lampung *Pepadun*, tetapi penelitian yang dilakukan Mayrista Situmorang hanya pada *pengetahan adok* saja.

Juanda Hadi Saputra 2015 yang berjudul Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat *Mego Pak* Tulang Bawang. Sampai saat ini masih banyak orang belum mengetahui lebih jless tentang Adat *Mego Pak* Tulang Bawang Marga Buay Bulan Udik khususnya Provinsi Lampung. Generasi muda yaang berada di era teknologi seperti saat ini awam tidak paham tentang warisan budaya yang di wariskan oleh nenek moyang mereka sendiri, untuk itu agar adat dan budaya tidak punah tentunya banyak hal yang harus di pahami oleh masyarakat terutama tentang adat *Mego Pak*, para *Penyimbang* adat *Mego Pak* berkerja berdasarkan peraturan adat istiadat yang ditetapkan. Tanpa adanya *penyimbang* maka akan buyar dengan sistem kekerabatan karena tidak ada yang dituakan, tidak ada pemusatan keluarga atau kekerabatan dan tidak ada yang mengatur. Perbedaan dengan peneliti saya dengan peneliti dengan peneliti Juanda Hadi Saputra adalah peranan *Penyimbang* Marga dalam acara *Adat Mego Pak* serta hilangnya peranan

tokoh adat kalau penulis menekankan pada pelestarian pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*.

Inten Puteri Rezmi Zaini 2013 dengan judul Peranan Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Adat *Pengangknan* pada Masyarakat Lampung *Pepadun*. Pada masyarakat adat Lampung *Pepadun*, jika terjadi perkawinan beda suku beda suku maka calon istri maupun calon suami yang berasal dari suku lain harus dilakukan cara *Pengangknan* (pengangkatan) terlebih dahulu sebelum menikah calon istri maupun calon suami yang berasal dari luar suku Lampung harus dijadikan warga adat Lampung dahulu, sehingga dia mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga adat Lampung *Pepadun*, biasanya pelaksanaan *Pengangknan* ini masih dilakukan sangat kental di lingkungan perdesaan seperti di Kelurahan Jaga Baya I ini memiliki struktur organisasi adat dari Ketua Adat sampai Wakil Pelaksana Adat.

Maka dapat disimpulkan peranan tokoh adat dalam menjaga adat istiadat sangatlah penting terlebih pada perkembangan zaman saat ini, adat *Pengangknan* yang telah ada dan dilaksanakan pada masyarakat Lampung *Pepadun*. Perbedaan dari peneliti saya penelitian yang diteliti oleh Inten Puteri Rezmi Zaini adalah dari objeknya, peranan tokoh adat terhadap pelestarian adat *Pengangknan* (pengangkatan anak) dalam perkawinan beda suku pada masyarakat Lampung *Pepadun* kalau saya menekankan proses makna simbolik proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*

Misyuraidah, 2017. Yang berjudul Gelar Adat Dalam Upacara Masyarakat Komering Di sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Berbicara tentang dinamika budaya yang ada. Baik perubahan bentuk maupun fungsi dari budaya itu sendiri. Dimulai dari saling interaksi, kemudian terjadi proses transfer informasi mengenai kebudayaan masing-masing, maka terjadilah apa yang namanya pembaruan kebudayaan. Salah satu tradisi dia adat komering adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang dimiliki arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur. Hal unik yang akan diteliti disini adalah gelar adat yang di berikan kepada kedua mempelai dalam upacara perkawinan masyarakat Komering di Sukarami, OKI (ogan Komering Ilir), Sumatera selatan. Gelar adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah simbol penghormatan terhadap seseorang yang akan berumah tangga dengan ditandai suatu perkawinan, ukuran dewasa seseorang ditentukan apabila mereka berumah tangga.

Jurnal ini memiliki sedikit kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis, jika di jurnal ini membahas tentang gelar adat dalam upacara perkawinan masyarakat adat komering, namun berbeda dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis, perbedaannya adalah dari segi budaya, adat, dan bahasa, dan sebuah proses pemberian gelar. Jurnal ini menggunakan adat komering kalau penulis menggunakan adat Lampung *Pepadun*. Metode yang digunakan sama dengan penulis yaitu metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang terakhir adalah jurnal yang berjudul Makna Simbolik Komunikasi Budaya dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Pekan Baru. Bagi masyarakat Batak Toba, serangkaian upacara tersebut, tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pada upacara tersebut akan di ketahu sistem kekerabatan antara satu dan yang lainnya. Masyarakat Batak Toba diharapkan tetap menjaga pesan dan penggunaan simbol-simbol yang ada pada di dalam adat Batak Toba sehingga tatanan adat-istiadat berlanjut dan tidak akan hilang.

Jurnal ini juga membahas tentang makna simbolik dalam upacara adat perkawinan, perbedaan dari jurnal ini adalah membahas tentang komunikasi budaya dalam upacara adat perkawinan kalau penulis membahas tentang proses makna dalam pemberian gelar, keduanya menggunakan teori yang sama dan metode yang sama yaitu metode penelitian kualitatif, wawancara, pengamatan, dan observasi lapangan.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.¹³

¹³Alo Liliweri. (2013).*Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cet. Ke-6, h. 5.

Bernando Attias¹⁴, mengatakan definisi komunikasi itu harus mempertimbangkan tiga model komunikasi (model retorikal, dan perspektif dramaturgi, model transmisi, dan model ritual). Jadi komunikasi itu adalah membuat orang lain mengambil bagian, menanamkan, mengalihkan berita atau gagasan, mengatur kebersamaan, membuat orang yang terlibat memiliki komunikasi, membuat orang saling berhubungan, mengambil bagian dalam kebersamaan (catatan : model retorikal dan dramaturgi menekankan => membuat orang lain mengambil bagian dari model transmisi => menanamkan, mengalihkan berita atau gagasan dan model ritual => mengatur orang-orang supaya mengambil bagian dalam kebersamaan). Seseorang bisa dikatakan berkomunikasi jika ada pesan yang disebarkan pada pihak lain. Tentu saja, pesan itu harus bisa memahamkan orang lain atas pesan yang disebarkan. Jika pesan yang disebarkan tidak memahamkan berarti tidak terjadi komunikasi sebagaimana tujuan komunikasi yang berarti ada kegagalan komunikasi.

Rasa ingin tau pada sesama manusia perlu untuk berkomunikasi, manusia perlu untuk berkomunikasi agar mengetahui apa yang terjadi pada saat ini, dalam hidup bila tidak berkomunikasi ataupun bermasyarakat tidak tau atau apa yang ingin diketahui pada sesama manusia. Ada tipe-tipe komunikasi yaitu:

¹⁴Ibid. h.7

1. Komunikasi *interpersonal* (komunikasi dengan diri sendiri), merupakan proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka.¹⁵
2. Komunikasi publik atau komunikasi *kolektif*, komunikasi khalayak. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.¹⁶
3. Komunikasi massa merupakan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, tv, surat kabar, dan film.¹⁷

Definisi komunikasi yang di kembangkan Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada salaing pengertian yang mendalam.¹⁸

2. Etnografi Komunikasi

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi

¹⁵ Hafied Cangara. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja wali Pers. h 34

¹⁶ Ibid. h.36

¹⁷ Ibid h.40

¹⁸ Hafied Cangara (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ke-II Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-15. h.22

kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial.¹⁹

Etnografi menjadi bagian dari metode modern antropologi sosial, setelah di perkenalkan oleh Malinowski dengan metodenya yang terkenal yaitu penelitian lapangan dan observasi partisipan, etnografi juga memberikan deskripsi yang dapat mengungkapkan berbagai model penjelasan yang dapat diciptakan oleh manusia. Fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang ada kenyatannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan.²⁰

Etnografi komunikasi sebagai lintas disiplin ilmu, para ahli berpendapat bahwa hubungan antara bahasa dan komunikasi atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan, dari sinilah mulai dipikirkan suatu pendekatan pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan bersamaan. Seperti yang diketahui kaitannya dengan ketiganya sangatlah erat, kemudian dikembangkan dan lahirlah yang di sebut dengan etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi *linguistic* yang dipahami dalam konteks

¹⁹ Engkus Kuswarno. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, cet. Ke-1, h.32

²⁰ Ibid., h 36

komunikasi. Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya.²¹

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi ada 6, yaitu:

- a. Pola dan fungsi komunikasi.
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur.
- c. Cara-cara berkomunikasi.
- d. Komponen-komponen kompetensi komunikatif.
- e. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial.
- f. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.²²

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografi tentang bagaimana cara-cara berbicara saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.²³

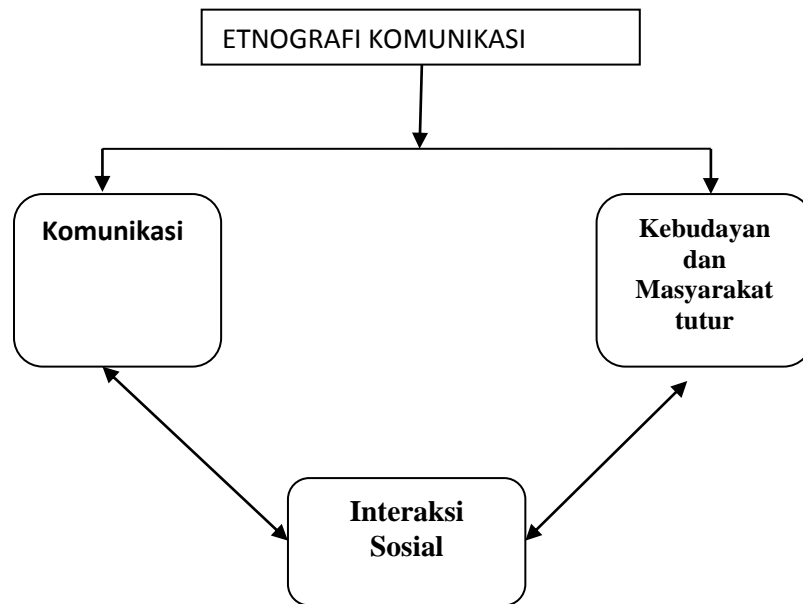
Etnografi komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasinya berbeda dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks

²¹ Ibid., h. 12

²² Ibid., h. 14

²³ Ibid., h. 15

sosial kultural²⁴. Untuk lebih jelasnya, akan di gambarkan letak fokus penelitian dalam penelitian etnografi komunikasi pada tabel berikut ini:



Bagan 1 : Fokus penelitian etnografi komunikasi dalam konteks kebudayaan tertentu

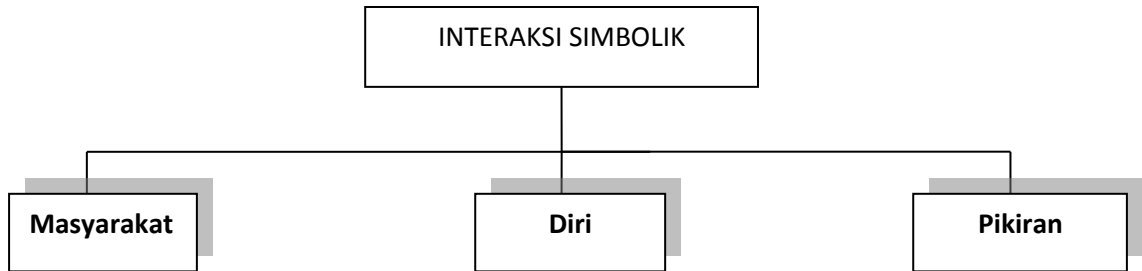
(Sumber : Dikembangkan sendiri oleh penulis)

3. Teori Interaksi Simbolik

Untuk meneliti mengenai proses makna simbolik dalam proses pemberian Gelar adat Lampung *Pepadun* yang digunakan yaitu Teori interaksi simbolis (symbolic interaksionisme) karena tepat dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Teori interaksi simbolis berfokus pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang

²⁴ Ibid., h. 35

berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik.



Bagan 2 : Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

(Sumber: G.H mead. Mind, Self, and Society, 1934)

Interaksionisme mempunyai 3 konsep dan membutuhkan satu sama lain, konsep interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Seperti dapat diketahui pikiran yaitu aktivitas yang berakar sosial, maka akan lebih baik berpikir ketimbang pemikiran. Masyarakat juga butuh interaksi sosial guna untuk menyampaikan pesan, interaksi memberikan banyak makna tersendiri yang menjadi dasar pemikiran tetapi juga sosialisasi dalam bahasa tertentu sebab Mead mendeskripsikan proses interaksi yang menghasilkan suatu pesan dan sebagai percakapan internal. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas. Dalam kamus Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan simbol atau

lambang semacam tanda, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang mengatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu.²⁵

Tujuan dari teori interaksi simbolik adalah bahwa teori interaksi simbolik memberikan perhatian pada cara bagaimana manusia bersatu dalam menentukan makna. Teori interaksi simbolis memahami tentang sebagai proses perkembangan dinamis dari koordinasimutual dan pengambilan peran, masing-masing tindakan tidak dapat dipisahkan dari respon satu sama lain atau dari pola yang dibentuk oleh interaksi keseluruhan. Bahkan pada pola-pola tindakan kelompok yang sangat sering di ulang diulang-ulang tidak ada yang bersifat permanen. Teori interaksi simbolis menjelaskan pula bahwa pola masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan orang lain dengan menggunakan simbol.²⁶

Interkasionisme simbolik mengawali penjelasannya tentang dunia sosial dengan interaksi, ia juga menawarkan penjelasan tersendiri tentang akar makna. Berbeda dengan teori yang menempatkan akar makna di pikiran manusia atau esensi objek, interaksionisme simbolik menegaskan bahwa makna muncul di dalam dan melalui proses interaksi sosial. Sebagai akibatnya, interkasionisme simbolik percaya bahwa makna dari sesuatu tidak dapat ditentukan di luar kasus tertentu dari interaksi simbolik. Maka dalam satu pengertian, interkasionisme

²⁵ Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-5. H 155

²⁶ Morrisson., *op.cit.*, h.232

simbolik menghasilkan objek yang menjadi tujuan, lingkungan atau dunia yang direspon.²⁷

Suatu makna simbolik bahwa makna yang muncul dari interaksi yang dilakukan tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkan terlebih dahulu, seperti yang dikatakan Blummer berpendapat bahwa pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga yaitu:

- a. Bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna.
- b. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya
- c. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang di jumpainya.²⁸

4. Gelar Adat

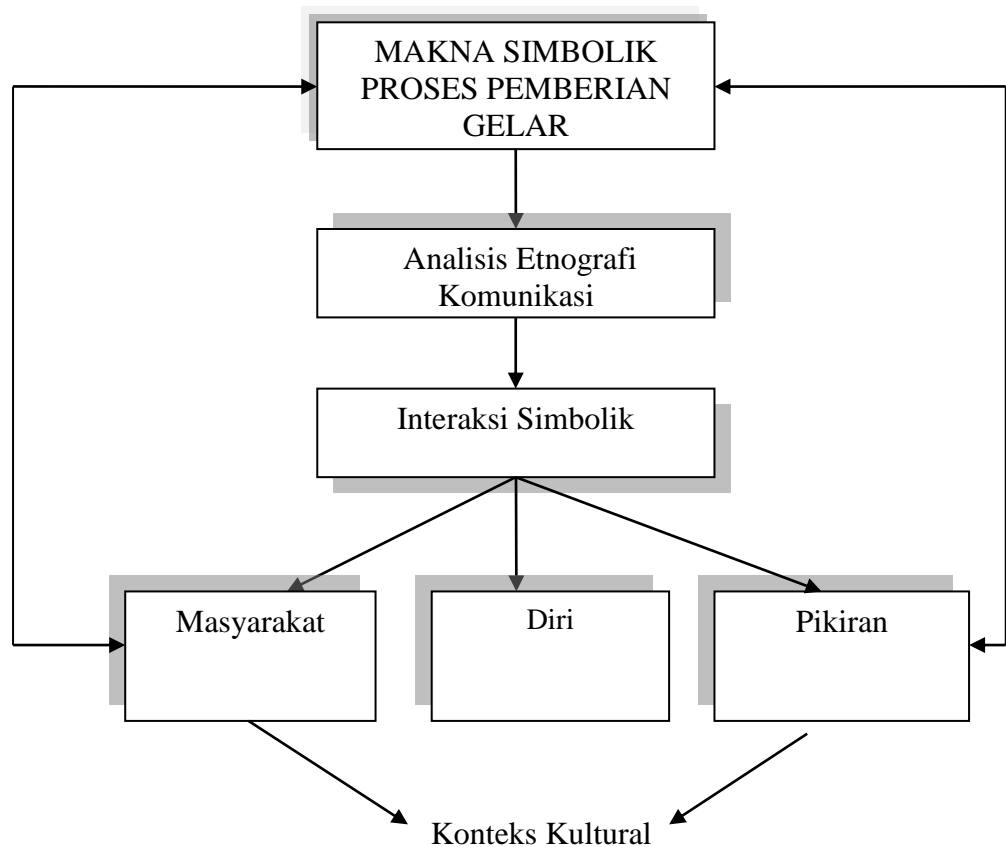
Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun menurun dilaksanakan. Gelar adat selalu khas dengan bahasa dari suku masing-masing tentunya gelar adat ada di setiap budaya. Saputra (2015), peran tokoh adat dalam melestarikan adat, melestarikan kebudayaan yang sudah turun menurun dilakukan

²⁷ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss (*ed*). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta: KENCANA, Cet Ke-1, h. 1140

²⁸ Wirawan (2013). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, h. 115

khususnya dalam hal pernikahan yang masih terus dilaksanakan yakni pemberian gelar adat.²⁹

5. Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 3 : Kerangka pemikiran peneliti

(Sumber: Dikembangkan oleh penulis)

²⁹ Journal.unnes.ac.id Umi Kholiffatun, 2017, Makna Gelar Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting, Vol.3 No.2, diakses tanggal 6 oktober 2019

G. Metodologi Penelitian

Di dunia penelitian dikenal dengan dua metode yang bisa digunakan oleh para peneliti, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua metode ini terkadang dapat digunakan secara bersamaan, namun juga dapat digunakan salah satu di antaranya saja. Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif. Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan, berupa data yang di peroleh langsung di lapangan. Ritzer mengatakan unit analisis berkenaan dengan kontinum objek-subjek adalah masih banyak fenomena yang terletak di tengah-tengah yang mempunyai unsur objektif maupun subjektif.³⁰

Metode ini lebih menghususkan diri pada kajian mengenai proses komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan, peneliti harus terlibat secara aktif menjadi bagian dari kehidupan objek penelitian, segala proses yang diteliti harus terjadi sesuai dengan kenyataan dan tidak ada manipulasi. Dengan kata lain, jika pada penelitian tersebut di temukan hal minus, maka hal itu harus dilaporkan pada hasil penelitian dan dianggap tidak sah.

³⁰ Bungi Burhan , (2011) Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: KENCANA. h.52

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi karena sesuai dengan apa yang akan di teliti yaitu Makna Simbolik dalam Proses Pemberian Gelar Adat Lampung *Pepadun* (Etnografi Komunikasi pada Desa Tanjung Raya). Dimana prosedur penelitian ini menghasilkan sebuah deskripsi, yakni menggambarkan dan menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti, sesuai dengan penelitian yang akan diteliti bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis yang ada dilapangan, dan lebih menonjolkan makna. Jadi metode inilah yang cocok untuk membahas permasalahan yang akan di teliti oleh penulis.

2. Data dan Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari informasi melalui wawancara mendalam pada *Penyimbang Marga* (ketua adat) dan wakil *penyimbang marga*, masyarakat yang berada di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

Tabel 1.2: Data Primer

NO	Data Primer Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i> Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur
1	Haelan Syamsu <i>Penyimbang Marga Bahuga II/ Ketua Adat</i>
2	Sumar Penglaku <i>Penyimbang Marga Bahuga II</i>
3	Thopa Tokoh Adat Desa Tanjung Raya
4	Rita Masyarakat Desa Tanjung Raya

5	Pandong Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Raya
6	Effendi Masyarakat yang mengadakan Pemberian Gelar Adat Lampung <i>Pepadun</i>
7	Husna Sesepuh Desa Tanjung Raya
8	Albetra Mempelai Laki-laki yang diberi nama gelar adat
9	Risma Mempelai Wanita yang diberi nama gelar adat

(Sumber: Diolah oleh penulis)

- b. Data sekunder adalah data yang di peroleh untuk melengkapi data primer seperti pengamatan, observasi lapangan, dokumentasi, foto, buku, jurnal. Pengamatan yang dilakukan penulis tentunya langsung turun kelapangan untuk melakukan pengamatan bagaimana proses yang dilakukan dalam pemberian gelar adat pada adat Lampung *Pepadun*. Penulis akan melakukan pengamatan,observasi lapangan,dokumentasi, disaat proses pemberian gelar adat berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan/Observasi

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati terhadap makna simbol dan etnografi komunikasi terhadap budaya adat Lampung *Pepadun* dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Observasi lapangan yang akan dilakukan peneliti melalui berkomunikasi langsung kepada orang-orang terkait.

b. Wawancara

Dengan wawancara yang sudah disusun sebagaimana mestinya yang telah disiapkan peneliti. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pertanyaan terbuka karena hal ini memudahkan diperolehnya data secara mendalam kepada, wawancara dilakukan kepada beberapa informan yaitu ketua adat (*Penyimbang Marga*) dan tokoh adat seperti sesepuh atau seseorang yang keturunan Lampung Pepadun asli serta masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi yang akan di lakukan yaitu dalam bentuk tulisan, gambar, atau video, dokumentasi sering digunakan pada penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Lokasi Penelitian (Desa Tanjung Raya, Kabupaten OKU Timur, kecamatan Belitang)

Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat dimana penelitian ini akan dilaksanakan yaitu di tempat ketua adat dan masyarakat Desa Tanjung Raya yang melakukan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun kebuaian Bahuga II*, karena Desa Tanjung Raya merupakan salah satu Desa tertua yang berada di Belitang dan mayoritas masyarakatnya Lampung *Pepadun* walaupun bukan di daerah Lampung, sejarah adanya tentang terbentuknya Lampung *Pepadun* marga Bahuga II berada di Desa Tanjung Raya. Peninggalan-peninggalan pada masa pesirah yang dipimpin asli *ulun* Lampung *Pepadun* masih

dijaga sampai saat ini, misalnya rumah keraton, kulintang yang berada di Desa Tanjung Raya. Oleh karena itu penulis memilih Desa Tanjung Raya sebagai tempat penelitian banyak sejarah tentang terbentuknya masyarakat Lampung *Pepadun* marga Bahuga II.

5. Teknik Analisis Data

Kegiatan selanjutnya setelah rangkaian data terkumpul yaitu dilanjutkan dengan teknik analisis data, dimana semua sumber data akan di kelola sesuai dengan metodologi penelitian yang di gunakan yaitu metode Kualitatif. Dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data.
- b. Melakukan penyunting data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data.
- c. Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data.
- d. Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keaslian data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan

informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merpresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Rencana selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini maka peneliti akan menggunakan Sistematika Penulisan Laporan yang akan dilakukan nantinya dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab. Dimana dalam masing-masing bab selanjutnya yang akan di bahas yaitu;

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti. Semisalnya gambaran umum mengenai budaya adat lampung pepadun dalam pemberian gelar adat.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini di tulis berdasarkan data yang sudah didapatkan dan kemudiandianalisis, sesuai hasil yang didapatkan, proses analisis dan proses pemaknaan terhadap data tersebut itulah yang harus di jelaskan.

BAB 1V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari semua pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Belitang adalah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (setelah dilakukan pemekaran/otonomi daerah). Karena sebelum adanya otonomi daerah dulu hanya ada OKU, OKUS, OKI, tidak ada yang namanya OKUT. Untuk Belitang sendiri penduduknya mencapai 54.000 KK. Dengan jumlah penduduk 575.410 jiwa dengan kepadatan rata-rata 107 jiwa. Dan dari segi infrastruktur, Belitang sudah memiliki perbankan, pendidikan, pertanian. Belitang di bagi menjadi 4 bagian, Belitang I, Belitang II, Belitang III, Belitang Jaya. Hampir seluruh wilayahnya di penuhi hamparan padi yang tumbuh subur dan hijau, mata semakin sejuk memandang dengan aliran air irigasi Komering yang sehari-hari menyirami ribuan hektar persawahan.

Belitang dilalui oleh saluran irigasi buatan yang terbagi dalam beberapa bendungan. Oleh penduduk Belitang, bendungan tersebut di beri nama Bendungan Komering (BK). Sebutan yang kemudian digunakan juga untuk memberi nama daerah-daerah yang di bagi bendungan tersebut. Tak ada keterangan resmi, mengapa daerah ini dinamakan Belitang. Konon, pada masa lampau, Belitang banyak pohon dan akar pohon yang membelit melintang. Kata “belit-melintang” ini yang kemudian digunakan untuk menamakan daerah Belitang.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Pada masa orde baru, Belitang terkenal sebagai penghasil padi, ribuan hektar dari wilayah Belitang ditanami padi. Belitang pun menjadi lumpung padi Provinsi Sumatera Selatan bahkan nasional. Hampir seluruh Presiden di Negeri ini pernah melakukan panen raya di Belitang, mulai dari Bapak Soeharto, Ibu Megawati Soekarno putri, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2005 yang lalu. Kemajuan bidang pertanian di Belitang tidak terlepas dari peran aktif penyuluhan pertanian yang senantiasa memberikan penyuluhan kepada para petani. Selain itu, hal lain yang ikut mendukung adalah adanya saluran irigasi yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Belitang dinilai layak untuk menjadi KTM, karena telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, yang dimaksud dengan KTM adalah Kota Terpadu Mandiri, kini Belitang tak hanya mengandalkan padi sebagai sumber pokok, sebagian masyarakat Belitang juga

mata pencahariaannya petani karet, sawit. Alhasil, ini membawa perubahan bagi kemajuan Masyarakat. Belitang memiliki 24 desa, salah satunya adalah Desa Tanjung Raya. Dimana mayoritas masyarakatnya keturunan suku Lampung *Pepadun*, seperti lokasi penelitian yang penulis lakukan.

B. Sejarah Desa Tanjung Raya

Asal usulnya terbentuk Desa Tanjung Raya, ada seorang suku dari Lampung *Pepadun* yang bernama Depati sultan agung dan Puting ratu, mereka berdua bersembunyi di Desa Tanjung Raya, sebelumnya belum di beri nama Desa masih berbentuk hutan hanya terdapat dua pondok atau rumah tempat persembunyian Depati sultan agung dan Puting ratu, walaupun bersembunyi masih tetap ketahuan bertemu dengan kolonial Belanda. Tidak terjadinya peperangan berjalan dengan damai, terbentuknya marga Belitang adat Lampung *Pepadun*, pada zaman pesirah Puting ratu mengajukan kepada kolonial Belanda untuk mebuat kantor marga Belitang pada tahun 1930, dan di setuju oleh pihak kolonial Belanda dengan satu syarat marga Belitang harus mencakup 5 Desa, terciptalah Tanjung Raya, Rantau Tijang, Raman Condong, Ulak Buntar, dan Suka Jadi.³¹

Nama Desa Tanjung Raya sebelumnya adalah Tanjung Raja, yang di beri oleh orang Belanda pada zaman kolonial Belanda. Seiring berjalanya waktu di ubah menjadi Desa tanjung raya, Karena di sebrang ulu yang berdekatan dengan Desa Tanjung Raya terdapat pohon besar yaitu bunga tanjung. Desa Tanjung Raya

³¹ Haelan Syamsu, Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 20 februari 2020.

terdapat enam Persirah keturunan. Pesirah adalah kepala pemerintah marga dan memiliki kewenangan memerintah beberapa desa. Adanya sejarah Persirah di Desa Tanjung Raya membuktikan benar adanya memang keturunan adat Lampung *Pepadun* yaitu:

1. Pesirah Puting ratu
2. Pesirah Sultan agung
3. Pesirah Ratu Bagus
4. Pesirah Hanidin
5. Pesirah Agus cik
6. Pesirah Hasan

Pada tahun 1965 mengadakan pencalonan kanda Gusmara dengan Pesirah Hasan dan dilawan H. Hamzah pada waktu itu dimenangkan oleh H. Hamzah, setelah lengsermya persirah H. Hamzah masyarakat Desa Tanjung Raya tidak mempunyai Pesirah lagi dan digantikan oleh camat. Persirah zaman dahulu adalah Pangeran atau Raja yang sangat di hormati.

Desa Tanjung Raya banyak peninggalan-peninggalan pada masa pesirah sejarah zaman dahulu salah satunya yaitu rumah keraton peninggalan dari persirah Ratu Bagus, rumah keraton berbentuk panggung, yang dahulunya tempat mengumpulkan masyarakatnya untuk mengumumkan seperti gotong royong, dan upacara adat yaang dilakukan pada zaman Pesirah Ratu Bagus. Banyak cerita sejarah tentang Desa Tanjung Raya dan di juluki sebagai Desa tertua di Kecamatan Belitang, bukti peninggalan-peninggalan dan cerita zaman dahulu

memang benar adanya. Bahwa masyarakat Desa Tanjung Raya keturunan adat Lampung *Pepadun*, walaupun daerahnya tidak berada di daerah Lampung.



Gambar 2. Rumah Keraton Desa Tanjung Raya



Gambar 3. Makam Pesirah Ratu Bagus

C. Profil Desa Tanjung Raya

1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Tanjung Raya

Desa Tanjung Raya adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Belitang dan salah satu dari 24 (dua puluh empat) Desa di Kabupaten OKUT. Desa Tanjung Raya terletak paling utara pada wilayah Kecamatan Belitang yang berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Belitang II dan Belitang III. Desa Tanjung Raya di kelilingi dengan aliran sungai komering, di belakang rumah penduduk terdapat aliran sungai serta pohon-pohon besar.³²

Desa Tanjung Raya secara geografis terletak di dataran rendah, berjarak 7 Km arah utara dari pusat kecamatan dan memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 235, 75 Ha. Desa Tanjung Raya memiliki batas-batas adapun batas-batas Desa tersebut, sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejosari.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidomakmur.
3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Kuto sari.
4. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Jarak tempuh Desa Tanjung Raya ke ibu kota Kecamatan adalah 7Km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 19 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 25 KM, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 Menit. Kondisi jalan di Desa Tanjung Raya termasuk jalan yang cukup baik.

³²<https://okutimurkab.go.id>, di akses pada tanggal 20 feberuari 2020.

Desa Tanjung Raya memiliki jumlah penduduk 1,292 jiwa yang terdiri dari 617 laki-laki dan 675 perempuan. Potensi Desa Tanjung Raya cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum.

D. Kondisi Demografi

Secara umum gambaran penduduk Desa Tanjung Raya dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal yaitu: berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan Agama. Adapun gambaran dari demografi Desa Tanjung Raya sebagai berikut:

1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran secara umum tentang jumlah penduduk Desa Tanjung Raya berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1	Laki-laki	617
2	Perempuan	675
Jumlah		1.292

Sumber data: Monografi Desa Tanjung Raya 2019

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 617 orang penduduk Desa Tanjung Raya berjenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya sebesar 675 berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Keduanya hanya berbeda sedikit jumlahnya antara laki-laki dan perempuan.

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Tabel 2.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1	Usia 0-17	503
2	Usia 18-45	463
3	Usia 46 keatas	326
	Jumlah	1292

Sumber: Monografi Desa Tanjung Raya 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa warga Desa Tanjung Raya di atas jumlah penduduk terbanyak yaitu umur 0-17 tahun dari pada dari umur 18-45, hal inimenunjukkan bahwa warga Desa Tanjung Raya berpotensi untuk mengembangkan lebih baik lagi potensi yang mereka miliki.

3. Jumlah pendidikan

Tabel 2.3 : Jumlah Pendidikan Desa Tanjung Raya

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tk//Paud	1

2	Sekolah Dasar	2
4	Sekolah Menengah Pertama	-
5	Sekolah Menengah Atas	-
	Jumlah	3

Sumber: Pendataan RPJMDES Tahun 2018

4. Jumlah Suku Lampung Pepadun Desa Tanjung Raya

Tabel 2.4 : Jumlah Suku Lampung Pepadun Desa Tanjung Raya

No	Suku	Jumlah
1	Lampung Pepadun	1123
2	Jawa	169
	Jumlah	1292

Sumber: Monografi Desa Tanjung Raya 2019

Berdasarkan tabel diatas Desa Tanjung Raya mayoritas suku Lampung *Pepadun*, suku Jawa terbilang sedikit. Walaupun terbilang sedikit suku Jawa saling menghormati antar budaya suku Lampung *Pepadun*. Sebaliknya Suku Lampung *Pepadun* juga menghormati budaya Suku Jawa, misalnya budaya Satu Suro, suku Lampung *Pepadun*, mengikuti malam Satu Suro, walaupun bukan budaya mereka rasa hormat antar budaya. Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah. Malam satu Suro biasa nya di lakukan di jalan simpang tiga ataupun simpang empat. Bulan Suro biasanya di larang bagi suku Jawa untuk

melakukan hajatan (resepsi pernikahan dan resepsi syukuran khitanan), tetapi tidak berlaku bagi suku Lampung *Pepadun*.

5. Agama

Masyarakat Desa Tanjung Raya mayoritas agama islam dengan jumlah penduduk 1.292, semua beragama islam karena masyarakat Desa Tanjung Raya dari zaman nenek moyang menganut agama islam sampai sekarang turun menurun menanamkan nilai keagamaan yang dianut. Untuk melangsungkan kegiatan keagamaan guna untuk meningkatkan dan mengamalkan ajaran agama islam, anak-anak Desa Tanjung Raya sesudah sholat ashar mengaji di TPA Desa Tanjung Raya. Setiap sebulan sekali masyarakat Desa Tanjung Raya melakukan mengaji khataman di Masjid. Hal ini membuktikan bahwasanya masyarakat Desa Tanjung Raya masih menanamkan nilai-nilai keagamaan islam.

E. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian merupakan pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat di Desa Tanjung Raya adalah pertanian seperti cocok tanam sawah, deres karet dan pembuatan batu bata, genteng, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Tetapi secara garis besarnya masyarakat desa tersebut berpenghasilan pembuatan batu bata dan cocok tanam sawah.

Pembuatan batu bata merupakan usaha pengelola tanah untuk pembuatan rumah, yang tidak jauh dari segi bahan pembangunan, tanah yang didapat buat mengelola menjadi batu bata biasanya tanah kosong yang di jual masyarakat

sekitar dan digali untuk diambil tanahnya saja, setelah di gali beberapa meter, masyarakat sekitar menjadikan lahan pertanian cocok tanam sawah. Dapat diartikan mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Raya sama-sama menguntungkan.

Memiliki lahan yang cukup luas, masyarakat Desa Tanjung Raya memanfaatkan cocok tanam sawah sebagai sandang pangan. Pemerintah Kabupaten OKU Timur membantu dari segi pengaliran air dari aliran bendungan Komerling yang dialirkan dari desa kedesa yang berpenghasilan pertanian cocok tanam sawah, tentunya sangat membantu bagi masyarakat Desa Tanjung Raya dengan di fasilitasi aliran air dari pemerintah Kabupaten OKU Timur.



Gambar 4. Pembuatan Batu Bata



Gambar 5. Cocok Tanam Sawah

F. Kondisi Sosial dan Budaya

1. Kondisi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Raya sangatlah solid dan tolong menolong anatar sesama, tidak pernah membeda-bedakan satu dengan lainnya. Apabila sanak saudara membutuhkan bantuan dalam mengadakan acara pesta pernikahan, tasyakuran khitanan, maka masyarakat berbondong-bondong untuk menolong dalam menyiapkan dan masak-masakan untuk tamu yang akan datang, serta menjaga keamanan lingkungan desa. Terbukti bahwa sangat jarang terjadinya pencurian ataupun pembunuhan di Desa Tanjung Raya.

Tidak hanya tolong menolong saja yang di junjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat tapi saling menghormati dan menghargai antar sesama dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat yang adat. Tentunya sampai sekarang masyarakat Desa Tanjung Raya masih menjunjung tinggi adat istiadat yang di wariskan oleh nenek moyang terdahulu, saling tolong menolong dan saling menghormati.

2. Etnis atau Suku

Desa Tanjung Raya mayoritas suku Lampung *Pepadun* yang terletak di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Pernyataan tersebut didukung oleh pemaparan oleh Haelan Syamsu selaku *Penyimbang Marga* atau ketua adat di Desa Tanjung Raya. Ia menegaskan bahwa desa yang menempati Desa Tanjung

Raya bersuku Lampung *Pepadun*, walaupun ada yang bersuku Jawa, tetapi mayoritas penduduk Desa Tanjung Raya adalah suku Lampung *Pepadun*.³³

3. Budaya

Dari segi ritual budaya masyarakat Desa Tanjung Raya tergolong sebagai masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, hal tersebut terlihat bahwa sebagian besar warga desanya masih melaksanakan pemberian gelar *sebambangan*, *ngantak salah*, *manjau maju*, pemberian gelar adat atau *adok*. Banyak ritual budaya masih dilakukan di Desa Tanjung Raya dan sampai sekarang masih tetap dilakukan mengingat zaman sekarang adalah zaman *moderen*.

Ritual budaya *Ngantak salah* merupakan tahap pertama dalam penyelesaian *sebambang* dengan cara musyawarah mufakat yang harus dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. *Ngantak salah* atau dapat diartikan mengantar salah yang memiliki makna atas proses penerimaan akan kesalahan atas apa yang dilakukan anak perempuan, sehingga meminta bujang dan gadis untuk membangun rumah tangga dapat terlaksana. *ngantak salah* dilakukan oleh perwakilan dari keluarga bujang, baik tokoh adat maupun pihak lain yang dapat menjadi perwakilan keluarga bujang, dengan membawa sesuatu yang menjadi sarana *ngantak salah*, yaitu beras ketan 2kg, gula merah 1kg, kelapa 2 buah, gula putih, roti, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan.

³³ Haelan Syansu, Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 26 Februari 2020

Manjau maju merupakan dimana pihak keluarga seperti bibik, paman, kakek, nenek dari turunan keluarga, berkunjung ke rumah calon pengantin laki-laki untuk berkenalan dengan calon mempelai wanita agar lebih dekat dengan ikatan kekeluargaan dan menganal satu sama lain. Biasanya *manjau maju* dilakukan sebelum akad nikah berlangsung. Tujuan dari *Manjau maju* adalah seluruh keluarga besar mengetahui calon istri dari pihak keluarganya (calon pengantin laki-laki) agar calon pengantin perempuan tahu keluarga besar dari calon suaminya. Biasanya calon mempelai wanita duduk di ruangan tamu rumah dan dihiasi dengan dekorasi bernuansa kain khas adat Lampung.

Sebambangan merupakan larian adat Lampung *Pepadun*, yang mengatur perlarian gadis oleh bujang kerumaah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua si gadis, melalui musyawarah adat antara ketua adat dengan kedua orang tua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua tersebut. Budaya *sebambangan* yang sudah mengakar sejak zaman nenek moyang, kendati demikian *sebambangan* pun akan berjuang pernikahan sebagaimana biasanya, jika kedua belah pihak keluarga menyetujui. Pihak laki-laki tetap memberikan mahar atau pemberian kepada pihak perempuan. Sebelum melarikan si gadis, pihak bujang meninggalkan surat, surat yang berisi bahwa mereka berdua *sebambangan* di rumah pihak gadis dan uang peninggalan.

Adat istiadat yang wajib dilakukan pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* adalah pemberiang gelar adat, tradisi dimana pemberian gelar adat ini merupakan tanda bagi masyarakat Lampung untuk memberikan kehormatan pada

sesorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Lampung. Pemberian gelar adat biasanya diberikan atau di umumkan di hari pesta pernikahan dan disaksikan banyak orang, dan acara pun tidak tertutup dapat disaksikan banyak orang. Kedua mempelai pria dan wanita masing-masing mendapat gelar yang sudah di sepakati pada seorang *Penyimbang Marga*(ketua adat).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian Makna Simbolik Dalam Proses Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun (Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur). Peneliti melakukan *observasi* dan wawancara langsung kepada beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini yang berlokasi di Desa Tanjung Raya. Peneliti melakukan *observasi* dan wawancara langsung kepada beberapa informan utama yaitu, *Penyimbang Marga*, dan orang yang mengadakan pemberian gelar adat serta pengantin yang menyandang gelar.

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis data melalui teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau teknik observasi dengan cara menggunakan metode analisis etnografi komunikasi, dengan konsep dari Teori Interaksi Simbolis khususnya mengenai kriteria kesuksesan makna simbolik sebagai teori utama untuk dibuktikan yang juga merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif. Peneliti menambahkan pula informan pendukung guna memperkuat informasi yang diperoleh, informan tersebut ialah masyarakat Desa Tanjung Raya.

Sajian penelitian di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara

langsung kepada informan utama dan informan pendukung ditentukan berdasarkan metode deskriptif kualitatif studi etnografi komunikasi yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif dalam suatu budaya bermasyarakat. Peneliti lalu menentukan informan utama dan informan pendukung berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, berikut akan diuraikan beberapa temuan data serta analisis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

A. Etnografi Komunikasi Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya Kabupaten OKU Timur Kecamatan Belitang.

Setiap budaya mempunyai cara khas tersendiri dalam melakukan adat dan tradisi masing-masing, seperti halnya dengan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mempunyai ciri khas tersendiri dari segi pemberian gelar adat, tentunya tidak terlepas dari komunikasi agar adat tradisi berjalan dengan lancar. Banyak tahap-tahap yang dilakukan dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Pemberian gelar adat sangat diperlukan dengan adanya komunikasi maka dari itu, etnografi komunikasi menemukan aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Bagi Hymes tindak

komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial maupun gramatika dan intonasi.³⁴

Untuk mendeskripsikan dan menganalisa aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang di kemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang, Kabupaten Oku Timur Yaitu.³⁵

1. Situasi komunikatif yang merupakan konteks terjadinya komunikasi seperti di acara upacara, pesta.
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan variates bahasa yang sama.
3. Tindak komunikatif yaitu sebagai fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan permohonan, perintah.

Dari ke tiga komponen diatas mempunyai fungsi masing-masing di setiap aktivitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya kecamatan Belitang Kabupaten Okut. Jadi yang dinamakan dengan aktivitas komunikasi merupakan aktivitas yang khas dan kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang

³⁴ Engkus Kuswarno, Op.cit, h. 41.

³⁵ Op.cit, h. 41.

melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.³⁶

1. Situasi Komunikatif dalam Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun

Komponen ini merujuk kepada konteks dimana komunikasi itu terjadi, misalnya dalam upacara pernikahan, pesta dan lain sebagainya. Peneliti lantas berasumsi, konteks yang dimaksud dalam situasi komunikasi adalah situasi komunikasi adalah situasi komunikatif yang terjadi selama proses pelaksanaan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* ini berlangsung. Peneliti memfokuskan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi pada pernikahan sesama suku Lampung *Pepadun*

Desa Tanjung Raya mayoritas masyarakatnya bersuku Lampung *Pepadun* dalam melakukan tradisi pemberian gelar adat sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Desa Tanjung Raya, tradisi dan budayanya masih sangat kental dan dilakukan secara sakral. Lingkungan di Desa Tanjung Raya banyak peninggalan-peninggalan sejarah dari para leluhur seperti, rumah kraton, alat musik *canang* (gamelan), makam raja sutan.

Desa Tanjung Raya masih melestarikan dan melakukan prosesi pemberian gelar adat pada masyarakat yang akan menikah dan mengubah status sosialnya. Tradisi turun menurun ini sudah mendasari dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Raya karena tradisi ini merupakan tradisi turun menurun yang telah ada

³⁶ Engkus Kuswarno, *op.cit*, h. 41.

dari nenek moyang. Bertujuan untuk mempunyai status sosial di dalam adat dan membuktikan bahwa masyarakat tersebut mempunyai adat.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*, tentunya memakan proses yang sangat panjang, tidak mudah untuk mendapatkan gelar, tahap demi tahap harus dilewati terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan informan Haelan Syamsu selaku *Penyimbang Marga Bahuga II*, mengatakan:³⁷

Seminggu semakkung juluk adok telaksanako, masyarakat sai haga ngadako juluk adok harus uat cawa pai di sekendua, tentuna harus ngelewati proses pai, jak segi adok sai haga tejukko, tian ratong pai di nua sekendua kilu pendapat rek sekendua pantas mak uat adok sai tejukko, ulah sai ngejukko adok jak musyawarah keluarga tian, tangin sai mutusko sekendua pantas mak uat adok sina disandangko ulah mak sembarangan juluk adok disandangko harus sok kasta jak mbai, bakas, buyut tian, tangin mun radu juluk adok seno kok radu disepakati jak Penyimbang Marga disepakati, baru tesahko rek dibacako di hari pesta perkahwinan.

(Seminggu sebelum pesta perkawinan dilaksanakan, masyarakat yang akan mengadakan pemberian gelar adat harus konfirmasi ke saya dulu, tentunya harus melewati proses dulu, dari segi gelar yang akan diberi, mereka harus datang dulu ke rumah meminta pendapat sama saya pantas tidak gelar adat yang diberikan, dari segi memberi gelar adat adalah musyawarah dari keluarga mereka tetapi saya yang memutuskan pantas atau tidak gelar adat yang akan diberikan karena tidak sembarangan gelar adat itu, mereka harus mengikuti kasta dari nenek, kakek, dan buyut mereka, tetapi kalau gelar adat sudah disepakati oleh *Penyimbang Marga*, baru disahkan dan dibacakan di pesta perkawinan).

Dari penjelasan informan diatas mengatakan bahwa sebelum pembacaan dan pengesahan pemberian gelar Lampung *Pepadun* dilaksanakan masyarakat harus konfirmasi dulu ke *Penyimbang Marga* karena *Penyimbang Marga* yang

³⁷ Haelan Syamsu, *Penyimbang Marga Bahuga II*, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

memutuskan sah atau tidak gelar adat itu diberikan dapat dikatakan pihak keluarga harus berdiskusi kepada *Penyimbang Marga*.

Dari hasil penelitian yang lakukan bahwa pihak keluarga harus berdiskusi dengan *Penyimbang Marga* untuk pengambilan nama gelar adat dan memutuskan nama gelar adat yang akan digunakan, dalam diskusi tersebut terjadilah suatu komunikasi, dimana komunikasi tersebut mempunyai maksud dan tujuan tertentu di dalam sebuah tradisi. Pemberian gelar adat biasanya kebanyakan dilakukan di tempat pengantin wanita, ada hal persiapan yang disiapkan pada pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*, seperti memberi hiasan dinding khas kain dari Lampung *Pepadun* yang diberi nama pengantin pria dan wanita.

Dimana acara pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di hadiri oleh para tamu yaitu bapak-bapak dan ibu-ibu masyarakat Desa Tanjung Raya serta seluruh keluarga dan kerabat maupun pihak besan. Biasanya acara pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dilakukan di pagi hari setelah akad nikah berlangsung, sebelum acara berlangsung tuan rumah mempersiapkan makanan hidangan seperti makanan ringan, minuman teh panas, kopi panas yang telah disiapkan oleh ibu-ibu masyarakat Desa Tanjung Raya yang di hidangkan di atas meja secara rapi dan kursi untuk mempersilahkan para tamu dan pihak besan untuk menyaksikan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Seperti yang dikatakan kepada Bapak

Thopa selaku Tokoh Adat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, mengatakan:³⁸

Lamun sai tesiapko tradisi juluk adok telaksanako, kinjuk kanik'an, canang, sebidang, pok tamu mejong sai haga nyaksiko juluk adok telaksanako, unggal masyarakat sai haga ngadako juluk adok sanggup menuhi persiapan seno.

(Banyak yang dipersiapkan tradisi pemberian gelar adat dilaksanakan, seperti makanan, tempat tamu duduk yang menyaksikan pemberian gelar adat dilaksanakan, setiap masyarakat yang akan mengadakan gelar adat sanggup memenuhi persiapan itu).

Dijelaskan pada informan diatas setiap pemberian gelar adat harus mempersiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pemberian gelar adat dilaksanakan. Banyak yang harus disiapkan seperti sarung, *canang*(gamelan), makanan daging kerbau ataupun sapi, kain khas lampung. Biasanya dalam acara tersebut para tamu, keluarga, besan menggunakan pakaian yang rapi seperti menggunakan baju batik dan celana dasar panjang serta sarung yang digunakan dengan setengah lutut. Sementara para tamu Ibu-ibu mengenakan pakaian kebaya tapis khas Lampung atau pakaian muslim yang rapi dan berjilbab, semua ini menunjukkan nilai kesopanan dalam berpakaian.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya dilakukan di kediaman mempelai wanita, apabila sesama suku Lampung *Pepadun*. Begitupun juga apabila berbeda suku, dilihat dari mana kedua belah pihak mempelai yang bersuku Lampung *Pepadun* disanalah pelaksanaan pemberian

³⁸Thopa, Tokoh Adat Desa Tanjung Raya, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

gelar adat Lampung *Pepadun* dilakukan. Tradisi ini dilakukan di luar ruangan dan banyak yang menyaksikan tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan Bapak Sumar selaku Penglaku *Penyimbang Marga Bahuga II*, mengatakan:³⁹

Delom tradisi pengetahuan adok Lampung Pepadun biasona dilaksanako pada klibuk rhani seradu akad nikah telaksanako jak mulai pukul 09:00 WIB tungguk radu. acarana dilaksano lembahan mempelai sebai, unggal pengetahuan adok seno liak keadaan hulun tuha mempelai sebai, apabila mak ngadako pesta perkahwinan maka dapok telaksanako di pihak mempelai sai ragah sai ngadako pesta perkahwinan, ulah adat tradisi pengetahuan adok tungguk ganta dilaksanako pesta perkahwinan ulah teliak saklar.

(Tradisi Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* biasanya dilaksanakan pada pagi hari sesudah akad nikah dilaksanakan dari mulai pukul 09:00 WIB sampai selesai. Acaranya dilakukan dikediaman mempelai wanita, setiap pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dilakukan juga melihat keadaan orang tua mempelai wanita, apabila tidak mengadakan pesta pernikahan maka dapat dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki yang mengadakan pesta pernikahan, karena adat tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* sampai sekarang dilaksanakan di pesta pernikahan karena terlihat saklar).

Dari penjelasan informan diatas tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dilakukan di kediaman orang tua mempelai wanita. Sesuai dengan aturan adat Lampung *Pepadun* yang berlaku pelaksanaan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dilaksanakan di pagi hari, sesudah akad nikah berlangsung, dimulai pukul 09:00 WIB sampai selesai. Hampir semua masyarakat Desa Tanjung Raya menyaksikan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* karena hampir seluruh masyarakat Desa Tanjung Raya merupakan masyarakat bersuku Lampung *Pepadun*.

³⁹ Sumar, Penglaku *Penyimbang Marga Bahuga II*, Wawancara tanggal 26 Maret 2020.

Situasi komunikatif pada tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* banyak benda ataupun hal yang dipersiapkan dari tahap awal proses persiapan dengan pelaksanaannya tidak akan berubah semua ketentuan-ketentuan selama persiapan tradisi sudah menjadi ketentuan dari para leluhur mereka.

Begitu juga yang dijelaskan Desi Maryanti⁴⁰ dalam penelitiannya yang berjudul “Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi *Thugun* Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” bahwasanya situasi komunikatif memegang peranan penting untuk terjadinya aktivitas komunikasi agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud dalam komunitas suatu budaya. Misalnya mempersiapkan segala sesuatu sebelum tradisi thugun mandi dilaksanakan agar tradisi *thugun* mandi berjalan dengan lancar serta disaksikan dengan pihak keluarga.

Tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* ini mendapatkan perhatian masyarakat dalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Seluruh masyarakat saling berkerja sama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Masyarakat Desa Tanjung Raya masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, dan saling bahu membahu membantu sesamanya.

⁴⁰ Desi Maryanti, JOM FISIP, 2018, *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugn Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indra Giri Hulu Provinsi Riau*, Vol. 4 No. 2. Diakses tanggal 4 agustus 2020.

Seperti yang dikatakan Ibu Rita sebagai masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, Mengatakan:⁴¹

Tradisi pengetahuan adok, sikam masyarakat harus saling membantu guai mempererat hubungan hek keluarga ataupun hek masyarakat sekitar, sikam bai-bai saling bantu memasak di dapur guai mengan derani tamu rek besan, jak keluarg, rek masyarakat sai nyaksiko Pengetahan Adok, sai ragah sebagian bantu mesol kerbau guai ditasakko di acara pengetahuan adok, sua guai mengan bersama di acara Pengetahan Adok, baik seno, wajib hukumna mesol kerbau didelom aturan adat pengetahuan adok ulah seno salah sai persyaratan dapokko juluk adok, tetapi mun mak mak angka kerbau pandai tegantiko sapi, tangin kekhasan jak acara pengetahuan adok seno mengan daging kerbau sebagai penghormatan bagi para leluhur.

(Tradisi pemberian gelar adat, kita masyarakat harus saling membantu guna untuk mempererat hubungan pada keluarga ataupun masyarakat sekitar, kita ibu-ibu saling membantu memasak di dapur untuk makan siang para besan dan tamu undangan, baik dari keluarga maupun masyarakat yang menyaksikan pemberian gelar, sebagian yang bapak-bapak membantu membelih kerbau dan memotong bagian-bagian daging kerbau untuk di masak acara pengetahuan *adok* berlangsung, wajib hukumnya menyembelih kerbau didalam aturan pemberian gelar, karena menyembelih kerbau adalah salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar, bila tidak ada kerbau bisa digantikan dengan sapi, tetapi kekhasan dari pemberian gelar adalah kerbau yang untuk dimakan di hari pesta pernikahan sebagai penghormatan bagi para leluhur).

Penjelasan informan mengatakan masyarakat Desa Tanjung Raya melakukan pemberian gelar adat mempunyai solidaritas tinggi sesama suku, seluruh masyarakat saling berkerja sama dalam pemberian gelar adat berlangsung, terbukti bahwa pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi di Desa Tanjung Raya, para masyarakat saling membantu guna untuk mempererat silaturahmi agar tidak putus. Acara tradisi Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* tersebut dihadiri oleh para tamu yaitu masyarakat Desa Tanjung Raya,

⁴¹ Rita, Masyarakat Desa Tanjung Raya, Wawanacra tanggal 26 Maret 2020.

pihak besan, seluruh keluarga dan kerabat, tokoh adat, tokoh masyarakat, sesepuh, *Penyimbang Marga*. Mendapatkan nama gelar harus memenuhi persyaratan yang ditentukan didalam aturan adat Lampung *Pepadun* yaitu menyembelih kerbau sebagai salah satu penghormatan bagi para leluhur ataupun nenek moyang, dapat terlihat situasi komunikatif yang terjadi di dalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi di Desa Tanjung Raya, dari segi persiapannya seperti yang dikatakan informan diatas. Bahwa situasi komunikatif mempunyai peran penting terhadap tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan, situasi komunikatif merupakan situasi yang terjadi selama proses tradisi tersebut dilakukan. Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* membutuhkan proses yang sangat panjang dan tahap-tahap yang akan dilalui, dari pengambilan nama gelar adat, pengesahan dan pembacaan nama gelar adat, persiapan pengesahan nama gelar adat, dari tahap-tahap pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* pastinya mempunyai situasi komunikatif yang terjadi, seperti berdiskusi keluarga yang akan diberikan nama gelar adat dan *Penyimbang Marga*, dapat dilihat mereka berdiskusi untuk memutuskan nama gelar adat yang akan diberikan dan disahkan. Segi persiapan tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dapat dilihat dari masyarakat yang membantu tuan rumah baik dari segi persiapan untuk pihak besan dan para tamu undangan yang menyaksikan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* maupun segi persiapan pengesahan dan pembacaan nama gelar adat,

baik dari makanan maupun benda yang harus dipersiapkan agar tradisi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Situasi komunikatif yang terjadi dapat dilihat pula dari proses pembacaan dan pengesahan nama gelar, pengesahan dan pembacaan dilakukan di pagi hari setelah akad nikah berlangsung baru dilakukan pembacaan dan pengesahan nama gelar adat yang sudah di sepakati dari *Penyimbang Marga* dan keluarga tuan rumah. Tahap-tahap atau proses yang dilalui merupakan situasi komunikatif yang terjadi selama tradisi tersebut dilakukan dari tahap awal acara tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* sampai tahap akhirnya.

2. Peristiwa Komunikatif Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang sudah dijalankan dari turun menurun dan para leluhur masyarakat Desa Tanjung Raya, esensi dari pemberian gelar adat ini suatu kewajiban atau rukun adat yang harus dilakukan setiap masyarakat yang bersuku Lampung *Pepadun*, harus melaksanakan pemberian gelar adat. Setiap masyarakat Desa Tanjung Raya harus mempunyai gelar adat agar mempunyai status sosial didalam adat.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* oleh masyarakat Desa Tanjung Raya maupun masyarakat dari luar Desa Tanjung Raya. Tujuan dari pemberian gelar adat ini selain untuk mempunyai status sosial didalam adat juga merupakan suatu tradisi yang harus selalu dijaga kelestarian budayanya untuk generasi selanjutnya, pemberian gelar harus dilakukan apabila tidak dilakukan masyarakat

seperti orang yang tidak mempunyai adat dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Haelan Syamsu, selaku *Penyimbang Marga Bahuga II*, mengatakan.⁴²

Pengetahuan adok seno tradisi budaya turun menurun, bagi sai ngelaksanako berarti tian ngehormati peninggalan leluhur tradisi budaya sai ditinggalako, kalu mun tian mak ngadako pengetahuan adok mak api-api tangin tanggung resikona, didelom adat budaya tian dianggap makangka status sosial dan tekucilko di adat, ibaratko jelma sai di kucilko di hutan rimba, terserah tian haga ngapi.

(Pemberian gelar adat itu tradisi budaya turun menurun, bagi yang melaksanakan berarti mereka menghormati peninggalan leluhur tradisi budaya yang ditinggalkan, kalau mereka ada yang tidak mengadakan pemberian gelar adat tidak apa-apa tetapi tanggung resikonya, di dalam adat budaya mereka di anggap tidak mempunyai status sosial dan dikucilkan di dalam adat, ibaratkan manusia yang dikucilkan di hutan rimba, terserah mereka mau melakukan hal apa).

Penjelasan informan mengatakan pemberian gelar tidak dilaksanakan tidak apa-apa tetapi harus ada resiko yang di tanggung seperti tidak mempunyai status sosial, tidak mempunyai budaya dan adat, dan dikucilkan dalam suku. Sebagai masyarakat yang dilahirkan dalam suku adat Lampung *Pepadun* harus mengikuti budaya tradisi Lampung *Pepadun*.

Sebagaimana hasil observasi peneliti lakukan bahwa masyarakat yang tidak mengikuti pemberian gelar adat dikucilkan dari adat mereka. Masyarakat yang beradat seharusnya melakukan pemberian gelar adat yang sudah ditetapkan dan diterapkan aturan-aturannya karena gelar adat juga sebagai simbol masyarakat adat Lampung *Pepadun*, karena wajib pemberian gelar adat dilakukan sebagai simbol bahwa mereka masyarakat yang mempunyai adat, budaya, dan tradisi.

⁴² Haelan Syamsu, *Penyimbang Marga Bahuga II*, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

Berjalannya sebuah pemberian gelar adat tidak terlepas dari interaksi sosial antara individu maupun kelompok sebagaimana pemberian gelar adat dilaksanakan adanya sebuah tipe komunikasi, dalam salam pembukaan yang terjadi baik dilakukan *Penyimbang Marga* maupun tokoh masyarakat. Tipe komunikasi banyak terjadi di dalam pemberian gelar adat, seperti yang dikatakan Bapak Pandong selaku Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, mengatakan:⁴³

Tipe komunikasi tamtuna uat, selamo pengetahuan adok berlangsung, semakkung pengetahuan adok telaksanako sekendua sebagai tokoh masyarakat melakuko pembukaan sua manjatko doa-doa semakkung pengetahuan adok tibacako dimukak sai ramik, tahap unggal tahap uat tipe komunikasi, kinjuk ngaji pai semakkung pengetahuan adok tibacako, kata sambutan jak keluarga guai pihak besan, lamun lah tipe komunikasi sai terjadi.

(Tipe komunikasi tentunya ada, selama pemberian gelar adat berlangsung, sebelum pemberian gelar adat dilaksanakan saya sebagai tokoh masyarakat melakukan pembukaan dan memanjatkan doa-doa sebelum pemberian gelar adat dibacakan di depan orang banyak, tahap demi tahap uat tipe komunikasi nya, seperti ngaji dulu sebelum pemberian gelar adat dibacakan, kata sambutan dari keluarga untuk pihak besan, banyak lah tipe komunikasi yang terjadi).

Penjelasan dari informan banyak tipe komunikasi yang terjadi didalam pemberian gelar adat berupa kata pembuka, kata sambutan, mengaji, pembacaan nama gelar, pemanjatan doa, masih lebih banyak lagi tipe komunikasi yang terjadi, hal ini membuktikan bahwa terjadinya interaksi antar individu maupun kelompok dalam pemberian gelar adat. Tipe komunikasi sangat penting didalam

⁴³ Pandong, Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Raya, Wawancara tanggal 26 Maret 2020.

pemberian gelar adat karena menunjukkan sebuah sopan santun, dan menunjukkan bahwa tradisi adat memiliki nilai agama dan norma.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* biasanya diawali dengan kata pembuka yang dilakukan dengan pembawa acara didalam tradisi tersebut. Kata pembuka bertujuan untuk menyampaikan segala pembicaraan yang akan diperbicangkan ataupun menjelaskan dari tujuan dari tradisi yang dilakukan, tempat, suasana, dan latar waktu, sehingga orang yang menyaksikan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dapat mengetahui tahap-tahap acara tersebut dilakukan.

Kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan, biasanya dilakukan oleh Kepala Desa yang memberi sambutan diatas panggung kepada pihak besan dan para tamu undangan yang menyaksikan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*, sesudah kata sambutan disusul dengan pidato, yang berisi bagaimana membina rumah tangga yang benar, serta memberi tahu kepada kedua mempelai bahwasanya hal wajib yang harus dipatuhi membina rumah tangga dan larangannya karena kedua mempelai harus mengetahui apa saja yang harus dilakukan di dalam membina rumah tangga dan menjauhi larangannya, baik dari segi aturan-aturan pernikahan. Hal ini terjadinya sebuah komunikasi antar personal, karena pelaku atau pengirim menyampaikan makna pesan yang tepat dan bermanfaat untuk kedua mempelai, bentuk khusus komunikasi yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan orang lain secara bersamaan dan saling memengaruhi satu sama lain, hal ini bagian dari komunikasi antar personal yang

dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi melalui pesan-pesan yang berisi pikiran dan perilaku.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, seperti sebelum pembacaan nama gelar, orang yang di tunjukan kepada uztad ataupun uztadzah oleh pihak keluarga yang dipercayai untuk membacakan Al-Qur'an karena dari aturan adat diwajibkan membaca Al-Qur'an sebelum nama gelar di bacakan, dari sini terlihat nilai-nilai islami yang di perlihatkan.

Tradisi pemberian gelar adat sebagai tradisi yang masih dilakukan pada setiap masyarakat yang menikah dan harus dilakukan pemberian gelar adat, dengan pemberian gelar adat menunjukkan bahwa status sosial berubah yang dulu lajang sekarang menjadi kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, dalam segi adat pun status sosialnya juga berubah. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah lama bahkan udah ratusan tahun dan masih dilakukan saat ini, tradisi pemberian gelar adat mempunyai arti penting dan terkandung nilai-nilai tersendiri yang dipahami masyarakat Desa Tanjung Raya, serta mempunyai fungsi dan tujuan dalam tradisi pemberian gelar adat. Setiap tradisi pasti mempunyai fungsi dan tujuan kenapa tradisi itu dilakukan, seperti yang dikatakan Bapak Sumar, penglaku Penyimbang Marga Bahuga II, mengatakan.⁴⁴

Delom pengetahuan adok seno berfungsi masyarakat sai tejukki adok agar mangsa status sosial didelom adat dan membuktiko bahwa ram ja masyarakat sai uat adat budaya, fungsi rek tujuanna jak pelaksanaana

⁴⁴ Sumar, Penglaku Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 26 Maret 2020.

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT radu ndacokko jodoh sai digarisko tuhan rek ram, sua berharap menjadi keluarga sai diridhai, selain seno tradisi pengetahuan adok sa munih guai mempeerat silaturahmi sesama keluarga rek masyarakat.

(Dalam pemberian gelar adat itu berfungsi sebagai masyarakat yang mengadakan pelaksanaan pemberian gelar adat agar mendapat status sosial didalam adat, dan membuktikan bahwa kita ini masyarakat yang ada adat budaya, fungsi dan tujuan dari pelaksanaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sudah mendapatkan jodoh yang digariskan oleh tuhan kepada kita, dan berharap menjadi keluarga yang diridhai, selain itu tradisi pemberian gelar adat untuk mempererat silaturahmi sesama keluarga dan masyarakat sekitar).

Dari penjelasan informan diatas bahwa tradisi pemberian gelar adat mempunyai fungsi dan tujuan, karena setiap budaya pasti mempunyai fungsi dan tujuan oleh karena itu tradisi budaya dilakukan karena ada maksud dibalik tradisi tersebut dengan tujuan tertentu. Dilaksanakannya pemberian gelar adat dilakukan di pagi hari setelah akad nikah selesai, pemberian gelar adat dan pembacaannya biasanya dilakukan di tempat pengantin wanita, dengan informan yang sama, Bapak Sumar, menambahkan bahwa:⁴⁵

Apabila perkahwinan seno terjadi sesama suku adat Lampung Pepadun, telaksanako pengetahuan adok di pok pengantin sebai, sebalikna mun perkahwinan beda suku, ram enah pai mun sai jak suku adat Lampung Pepadun ragah yu telaksano di pok pengantin ragah, mun sai Pengantin sebai jak suku Lampung Pepadun yu telaksanako di pok sebai, lamun sai nyaksiko pengetahuan adok seno, masyarakat sekitar, keluarga, maupun masyarakat luar sai di olom rek pihak tuan rumah).

(Apabila pernikahan itu terjadi sesama suku Lampung Pepadun, dilaksakannya pemberian gelar adat di tempat pengantin wanita, kalau terjadi perkawinan antar beda suku, kita lihat dulu mana yang dari suku Lampung Pepadun, wanita atau pria, kalau wanita ya dilaksanakan tempat pengantin wanita, kalau yang suku Lampung Pepadun dari pihak laki-lai

⁴⁵ Sumar, Penglaku Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 26 Maret 2020.

dilaksanakan di tempat pengantin laki-laki, banyak yang menyaksikan dari pemberian gelar adat lampung *Pepadun* ini seperti pihak keluarga, besan masyarakat sekitar maupun luar sekitar yang mendapat undangan dari pihak tuan rumah).

Seperti yang informan katakan bahwa apabila terjadi pernikahan sesama suku pelaksanaan pemberian gelar adat dilakukan di tempat pengantin wanita, apabila terjadi pernikahan beda suku, dilihat dari pengantin pria atau wanita yang dari suku Lampung *Pepadun*. Tradisi pemberian gelar adat tentunya mempunyai aturan dimana pemberian gelar adat itu dilakukan. Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* disaksikan masyarakat sekitar Desa Tanjung Raya, masyarakat luar yang mendapat undangan dari pihak tuan rumah, keluarga, besan.

Saat prosesi pemberian dan pengesahan gelar adat Lampung *Pepadun* berlangsung, kedua mempelai duduk di pelaminan ditemani kedua belah pihak orang tua, kemudian *Penyimbang Marga* dan *Penglaku Penyimbang Marga* naik diatas panggung dan diawali dengan kalimat salam serta slogan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang berbunyi *sekendua nabuh canang dikayon tuan mimpin nata marga, tepik dibantal penggalang hulu simbangan sanak sai demore sai dipakaina ganta ratu utama*, maksud dari slogan tersebut memberi tahu bahwa *canang* akan dipukul dan menandakan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* sudah dimulai dan akan disahkan. *Penyimbang Marga* dan *Penglaku Marga* lengkap dengan pakaian adat Lampung *Pepadun* menggunakan kain tapis setengah tiang dengan artian dipakai seperti sarung tetapi hanya sebatas lutut dan memakai kopiah khas Lampung *Pepadun*.

Sama halnya pemberian gelar adat yang dilakukan dikediaman Bapak Effendi yang bertempat di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur pada tanggal 27 Maret 2020, mengadakan tradisi pemberian gelar adat untuk anaknya yang melepas masa lajang atau menikah. Pemberian gelar adat sangatlah penting bagi masyarakat adat Lampung *Pepadun*, tetapi masih banyak orang atau masyarakat yang tidak mengetahui makna dan simbol pemberian gelar adat, seperti halnya yang dikatakan Bapak Efendi, Masyarakat Desa Tanjung Raya yang mengadakan pemberian gelar adat, mengatakan:⁴⁶

Ngumung soal tradisi pengetahuan adok, sekendua ja mak pandai ga tentang pengetahuan adok seno tangin bagi sekendua pengetahuan adok seno sangatlah penting, ulah adok seno sebagai simbol ram sai beadat Lampung Pepadun, selain simbol munih ram uat status sosial didelom adat, diakui delom adat, ram ja mbuktiko bahwa ram ja masyarakat sai beradat, sekendua mak haga anak sekendua makangka status sosial didelom adat, mak haga munih sekendua anak sekendua di urau geral mak di urau gelar, ulah setiap masyarakat Pepadun sai kok ngehejong di uruai gelar adat sesama antar suku baik jak keluarga maupun masyarakat sekitar mun di urau geral teibaratko ram ja tiurau geral binatang.

(Bicara soal tradisi pemberian gelar adat , saya itu tidak paham betul tentang pemberian gelar adat, tetapi bagi saya pemberian gelar adat itu sangatlah penting, karena gelar adat itu sebagai simbol kita yang beradat Lampung *Pepadun*, selain simbol juga kita ada status sosial didalam adat, saya tidak mau anak saya dipanggil nama tidak dipanggil nama gelar adat, karena setiap masyarakat *Pepadun* yang sudah menikah dipanggil nama gelar adat sesama antar suku baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar, orang yang sudah menikah tetapi tidak mempunyai gelar adat ibaratkan kita di panggil nama binatang).

Dari penjelasan informan pentingnya gelar adat bagi masyarakat yang sudah menikah karena gelar adat juga sebagai simbol Lampung *Pepadun* dengan

⁴⁶ Effendi, Masyarakat Desa Tanjung Raya, Wawancara tanggal 27 Maret 2020.

kekhasan bahasa yang digunakan nama gelar adat tersebut, menandakan bahwa masyarakat tersebut memang mempunyai adat budaya dan suku, karena gelar adat digunakan kehidupan sehari-hari dengan kekhasan bahasa yang digunakan, misalnya keluarga, sepupu, ponakan, dalam kehidupan sehari-hari wajib memanggil dengan nama gelar karena wajib hukumnya aturan adat memanggil nama gelar yang sudah diberikan. Adanya nama gelar, pemanggilan pun sesama keluarga terlihat sopan dibandingkan pemanggilan nama asli. Pemanggilan nama gelar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi, dimana komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang dipengaruhi oleh situasi, waktu, masyarakat, budaya. Seseorang memiliki budaya komunikasi khas tersendiri berdasarkan adat istiadat yang telah disepakati bersama.

Tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi di Desa Tanjung Raya ada hal yang wajib dilakukan yaitu Tari *Sabai* yang diperagakan oleh kedua mempelai dan kedua belah pihak besan. Tari *Sabai* mempunyai arti tersendiri didalam sebuah adat Lampung *Pepadun*, seperti yang dikatakan oleh Bapak Haelan Syamsu, selaku *Penyimbang Marga Bahuga II*, mengatakan:⁴⁷

Tradisi pengetahuan adok Lampung Pepadun uat hal sai wajib telakuko, hal wajib seno Tari sabai sai telakuko rek mempelai ragai rek mempelai sabai jak kerua belah pihak sabai sai diiringi rek lantunan orkes atau orgen tunggal makna jak Tari Sabai seno nyatako rasa gembira, rek restu keluarga dapok membangun rumah tangga.

⁴⁷ Haelan Syamsu, *Penyimbang Marga Bahuga II*, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

(Tradisi pemberian gelar adat Lampung ada hal yang wajib dilakukan, hal wajib itu adalah Tari *Sabai* yang dilakukan oleh mempelai laki-laki dan mempelai wanita dari kedua belah pihak besan yang diringi dengan orkes maupun organ tunggal, makna dari Tari *Sabai* ini menyatakan rasa gembira, dan restu keluarga dapat membangun rumah tangga)

Penjelasan dari informan diatas mengatakan bahwa Tari *Sabai* wajib dilakukan dalam tradisi pemberian gelar adat Lampung Pepadun karena Tari *Sabai* melambangkan rasa gembira dan restu keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan mempelai wanita sehingga dapat membangun rumah tangga, Tari *Sabai* juga melambangkan keakraban dari kedua belah pihak besan. Kedua besan berhadapan dan menari dengan gerakan mengangkat tangan kekanan dan kekiri secara bergantian diiringi oleh alat musik orkes ataupun organ tunggal. Sedangkan mempelai laki-laki megipas kedua orang tua perempuan dari belakang begitupun sebaliknya, hal ini terjadinya komunikasi non verbal yang disampaikan melalui gerak tubuh dan mengandung makna setiap pergerakannya.

Setiap tradisi pasti mempunyai acara penutupan, seperti pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* penutupannya diakhiri dengan memanjatkan doa, rasa terimakasih telah dipelancar tradisi yang dilakukan tanpa halangan suatu apapun, sesudah doa dari pihak keluarga dari besan naik panggung mengucapkan rasa terimakasih sudah dilayani dengan baik dari pihak tuan rumah dari segi makanan yang sudah disuguhkan, kenyamanan, serta menjaga kekerabatan dari kedua belah pihak keluarga mempelai laki-laki maupun perempuan.

Hasil dari observasi peneliti ini dilakukan dapat peneliti lihat bahwa peristiwa komunikatif, pembacaan nama gelar yang disaksikan banyak orang

salah satu peristiwa komunikasi kelompok yang terjadi, interaksi tatap muka yang menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu, sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Pembacaan nama gelar yang dibacakan oleh Penyimbang Marga tujuannya agar orang dapat mengetahui nama gelar yang diberikan oleh kedua mempelai. Adanya pembacaan nama gelar keluarga, masyarakat, maupun pihak besan tidak susah payah lagi bertanya kepada kedua mempelai nama gelar apa yang diberikan. Pembacaan dan pengesahan yang dilakukan di atas panggung serta disaksikan masyarakat sekitar dan kedua belah pihak keluarga mempelai pria dan mempelai wanita, terjadinya sebuah komunikasi kelompok. Pembacaan dan pengesahan gelar adat Lampung Pepadun yang terjadi di Desa Tanjung Raya, komunikasi yang menunjukkan adanya sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

3. Tindak Komunikatif Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun

Tindak komunikatif tidak terlepas dengan komunikasi karena tindak komunikatif fokus pada peran komunikasi dalam membentuk konsensus dalam masyarakat, artinya setiap tindakan menjadi tindakan menjadi tindakan rasional yang berorientasi kepada kesepahaman, persetujuan, dan rasa saling mengerti. Seperti pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* setiap tindakan dalam tradisi tersebut harus ada pihak persetujuan memberikan nama gelar, kesepahaman antara *Penyimbang Marga* dan pihak keluarga, dengan memutuskan nama gelar akan yang akan diberikan, satu sama lain harus sama-sama saling mengerti. Setiap

tindakan komunikatif mengandung makna baik berupa tindak komunikatif verbal maupun nonverbal.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*, pasti terjadi sebuah tindak komunikatif, dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya yaitu sebuah bentuk tindak ujaran, permohonan, pernyataan dan perintah. karena biasanya tindak komunikatif bersifat saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan interaksi tunggal, seperti yang dikatakan Nenek Husna sebagai sesepuh Desa Tanjung Raya mengatakan:⁴⁸

Delom pengetahuan adok di tiuh Tanjung Raya seno tindak komunikatifna tamtu uat sai berupa permohonan, pernyataan, perintah kinjuk hal na Penyimbang Marga berperan hek bertugas mbacako sua ngesahko juluk adok sai disandang disung sung rek tabuhan canang sai nandako juluk adok kok sah, seradu acara pengetahuan adok di lanjut sua mengan daging kerbau jama-jama baik jak keluarga mapun pihak sabai.

(Dalam pemberian gelar adat di Desa Tanjung Raya itu tindak komunikatif tentunya ada, tindak komunikatifnya berupa permohonan, pernyataan, perintah seperti halnya Penyimbang Marga berperan dan bertugas membacakan dan mengesahkan gelar adat yang diberikan disusul dengan tabuhan *canang* yang menandakan gelar adat sudah sah, sesudah acara pemberian gelar adat di lanjut dengan makan daging kerbau bersama-sama baik dari keluarga maupun dari besan).

Nenek Husna juga menambahkan:

Seradu pengetahuan adok tebacako disungsung tari cangget sai dilakuko rek pemuda rek pemudi lengkap rek pakaian adat sai memaknai mangsa keluarga baru, uat munih hal sai unik didelom pengetahuan adok seno yaitu setimbangan pantun sai telakuko rek kedua belah pihak besan biasona dilakuko rek hulun tuha sai di tuha ko).

(Sesudah pemberian gelar adat dibacakan disusul dengan tarian cangget yang dilakukan pemuda-pemudi lengkap dengan pakaian adat, yang

⁴⁸ Husna, Sesepuh Desa Tanjung Raya, Wawancara tanggal 26 Maret 2020.

memaknai mendapat anggota keluarga baru, ada juga hal yang unik didalam pemberian gelar adat yaitu pantun pembalasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak besan biasanya dilakukan dengan orang yang dituakan di Desa mereka masing-masing).

Dari paparan informan diatas mengatakan tindak komunikatif yang terdapat dalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi di Desa Tanjung Raya berupa permohonan, pernyataan, dan perintah. Sama halnya dengan tindak ujaran yang terjadi didalam tradisi tersebut, seperti *Penyimbang Marga* membacakan nama gelar diatas panggung dan disaksikan orang banyak, membacakan nama gelar sama halnya dengan pernyataan, *Penyimbang Marga* pulayang mendapatkan amanat dari suku Lampung *Pepadun* khususnya Bahuga II untuk membacakan dan mengesahkan pemberian gelar adat yang diberikan.

Tindak komunikatif nonverbal yang ada didalam pemberian gelar adat pun tidak hanya pemukulan *canang*, dan tari *sabai*. Tarian khas dari Lampung *Pepadun* yaitu tarian *cangget penganggik*, tarian khas dari adat Lampung *Pepadun* yang menandakan bahwa menerima anggota baru. Tarian *cangget penganggik* dilakukan oleh pengantin wanita naik diatas panggung yang ditemani dengan muda-mudi desa tersebut, diiringi dengan musik gamelan.

Secara sederhana pesan nonverbal merupakan isyarat yang bukan kata-kata seperti dengan memukul *canang* merupakan pesan non verbal yang menyampaikan pesan dari pemukulan tersebut, begitu juga dengan tari *cangget*. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal melainkan terkait

dengan budaya, jadi dipelajari bukan bawaan. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Hal ini tidak jauh dari peristiwa komunikatif yang terjadi didalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*.

Tindak komunikatif yang terjadi dialam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* tidak hanya pesan non verbal saja, ada juga pesan verbal seperti membacakan nama gelar di depan orang banyak, terdapat juga berdialog dengan kedua belah pihak besan, tindak komunikasi verbal dan non verbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif. Tindak komunikatif verbal pada tradisi pemberian gelar aat Lampung *Pepadun*, ada yang dinamakan pantun *setimbangan* (pantun bebalasan) yang dilakukan orang yang dituakan di desa masing-masing dari kedua belah pihak besan. Adanya pantun bebalasan ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga, karena pantun yang diangkat merupakan pantun kata-kata yang mengangkat dalam kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga, ada juga pantun yang bersifat menghibur agar tamu undangan dan pihak besan yang menyaksikan tidak merasa jenuh.

Hasil observasi peneliti lakukan bahwa pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* terdapat tindak komunikatif verbal dan tindak komunikatif non verbal. Tindak komunikatif verbal berupa kata-kata atau ucapan, yang berwujud tuturan atau tindak tutur. Seperti halnya dengan pembacaan nama gelar oleh *Penyimbang Marga* dan pantun *setimbangan*, maksud dari tindak komunikatif verbal tersebut

mempunyai tujuan dan fungsi masing-masing dengan kesepakatan bersama. Begitu juga dengan tindak komunikatif non verbal yang merupakan tindak yang berupa gerak tubuh seperti tari *cangget* dan tari *sabai*. Masing-masing dari tarian tersebut menggambarkan setiap gerakan mempunyai arti dan makna tersendiri.

Mengacu pada pernyataan Hymes, peneliti lantas mengaitkan dengan penelitian ini bahwa masyarakat Desa Tanjung Raya memiliki kode atau isyarat yang tertanam dan disepakati bersama. Kode itu memiliki beragam bentuk dan makna yang terkandung, seperti pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*, pemukulancanang, tari *cangget*. Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi di Desa Tanjung Raya banyak aktivitas komunikasi baik dari komunikasi verbal maupun non verbal yang mengandung makna.

Makna simbolik dalam proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dengan pendekatan etnografi komunikasi, pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* terdapat tiga aktivitas komunikasi yang terjadi saat pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dilaksanakan, seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif. Aktivitas komunikasi tersebut mempunyai peran penting masing-masing didalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* baik dari segi prosesnya berjalan tradisi tersebut dilakukan sampai selesai.

B. Makna Simbol Dalam Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun

Makna akan muncul dari hasil interaksi sosial dimana interaksi sosial tersebut dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang melalui proses pada saat kita berinteraksi langsung dengan masyarakat di Desa Tanjung Raya, karena dalam proses kita melakukan interaksi kepada sekelompok masyarakat tersebut, biasanya manusia belajar memahami tentang makna dan simbol yang terbentuk dalam interaksi tersebut dan interaksi itulah sekelompok masyarakat yang ada disana melakukan dalam setiap waktunya membentuk simbol-simbol yang mereka maknai kemudian mereka sepakati bersama guna mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak penangkapan manusia, yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan manusia, maka perlu interpretasi dan perlu pemahaman. Simbol menjadi alat dan tujuan bagi kehidupan bagi kebutuhan hidup manusia. Halnya sebuah simbol tidak bisa di garap secara tuntas oleh bahasa konseptual. Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial, simbol mewakili apapun yang individu setuju. sesuatu bisa dikatakan simbol jika ada suatu lain yang terdapat didalamnya. Simbol atau lambang diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu,

misalnya, warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran.⁴⁹

Tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang ada di Desa Tanjung Raya tidak terlepas dengan komunikasi simbolik dan komunikasi verbal dan nonverbal, karena dalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* melibatkan lebih dari satu orang dan dilakukan di tempat keramaian atau di tempat pesta pernikahan. Terdapat simbol yang nampak pada saat budaya ini berlangsung, simbol yang paling dominan adalah bahasa, karena dalam proses tradisi berlangsung proses komunikasi tidak terlepas dengan bahasa, nama gelar pun memakai dengan bahasa adat Lampung *Pepadun*. Saat tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* berlangsung bahasa sebagai simbol yang digunakan adalah bahasa daerah Lampung *Pepadun* seperti *adok* (gelar), *sekendua* (saya), *pengetahan* (pemberian) dan masih banyak lagi bahasa yang digunakan saat tradisi berlangsung.

Maka sama halnya seperti pemberian gelar ada Lampung *Pepadun* yang menjadi tradisi penting di setiap acara pernikahan dimana suatu adat dan tradisi ini saling berkaitan satu sama lain yang memang sudah terjadi dari dulu hingga sekarang dan sudah terlaksana secara turun menurun. Sebuah tradisi memang sengaja diciptakan dan dipelihara oleh suatu kelompok secara terus menerus karena tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan manusia dalam

⁴⁹ Dwi Susilo Rachmad. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h.65.

rangka mempertahankan dan mengembangkan identitas atau jati diri suatu kelompok masyarakat. Seperti yang dikatakan Bapak Thopa selaku Tokoh Adat masyarakat Desa Tanjung Raya mengatakan:⁵⁰

Pengetahan adok tungguk ganta lekok telakuko, ram selaku masyarakat sai beradat dang tungguk lebon adat tradisi sai di tinggalko, mun mak ram sapa lagi sai menelestarikona juluk adok adat seno, baulah pengetahuan adok seno sebagai suatu simbol sai tejukko sesuai aturan rek ajaran adat tradisi, juluk adok adat guai tanda ulun Lampung diakui pokna delom masyarkat sai beradat.

(Pemberian gelar sampai sekarang masih dilakukan, kita sebagai masyarakat yang beradat jangan sampai hilang adat tradisi yang ditinggalkan, kalau tidak kita siapa lagi yang akan melestarikannya gelar adat ini, karena pemberian gelar ini sebagai suatu simbol yang di berikan sesuai aturan dan ajaran adat tradisi, gelar adat sebagai tanda orang Lampung yang diakui keberadaannya didalam masyarakat yang beradat).

Sebagai masyarakat yang beradat Desa Tanjung Raya masih melakukan adat tradisi yang di turunkan nenek moyang, karena pemberian gelar sangat lah penting sebab sebagai simbol bahwa orang tersebut mempunyai adat dan di akui keberadaannya. Selain itu juga dalam pernikahan adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya mempunyai tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang harus ada disetiap pernikahan. Interaksi akan muncul apabila pada saat kita mengkomunikasikan suatu hal yang sama, sama halnya seperti salah satu simbol tradisi pemberian gelar adat, kemudian untuk mengetahui makna dan arti yang terkandung dalam setiap proses tradisi pemberian gelar adat yaitu hasil dari kita

⁵⁰ Thopa, Tokoh Adat Masyarakat Desa Tanjung Raya, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

berinteraksi sehingga dapat menemukan titik terang dari apa yang di inginkan bersama-sama.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya masih menganut adat yang sangat kental dalam pemberian gelar adat yang dilakukan di pesta pernikahan, selain gelar adat dan bahasa pula banyak simbol yang melambangkan sebuah arti makna yang terkandung, seperti yang dikatakan Bapak Haelan Syamsu, selaku *Penyimbang Marga Bahuga II*, mengatakan:⁵¹

Unggal pengetahuan adok tamtuna lamun simbol sai tekandung arti makna na, contohna mempelai sebai nggunako siger, mahkota siger menjadi simbol kehormatan rek status sosial ulun lampung sua jumlah lekuk didelom sigerna uat sembilan sai nandako marga adat Lampung Pepadun uat sembilan marga salah satuna, marga bahuga II, sai kerua makai gelang putik sai memiliki makna uatna beban balak sai harus siap dipikul kerua mempelai memulai kehidupan rumah tangga, selanjutna simbol sai dipakai mempelai ragah sai melambangko tutup hulu adat masyarakat Lampung yakni kopiah emas rek kopiah kain khas lampung pada umumna nunjukko kekerabatan sesama adat Lampung Pepadun.

(Setiap pemberian gelar adat tentunya banyak simbol yang terkandung dan mempunyai arti makna tersendiri, contohnya mempelai wanita yang menggunakan siger, mahkota siger menjadi simbol kehormatan dan status sosial masyarakat Lampung dan jumlah lekuk yang terdapat didalam sigernya ada sembilan yang menandakan marga adat Lampung *Pepadun* ada sembilan marga salah satunya, marga Bahuga II, yang kedua memakai gelang burung yang memiliki arti makna adanya beban besar yang harus siap di pikul kedua mempelai ketika memasuki kehidupan rumah tangga, selanjutna simbol yang melambangkan tutup kepala adat masyarakat Lampung *Pepadun* yakni kopiah emas dan kopiah kain khas Lampung, pada umumnya menunjukkan kekerabatan sesama adat Lampung *Pepadun*, biasanya kopiah kain khas Lampung di pakai masyarakat yang menyaksikan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*).

⁵¹ Haelan Syamsu, Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

Dari penjelasan informan diatas banyak peralatan yang digunakan setiap pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Aksesoris atau perlengkapan pakaian dari pihak mempelai laki-laki-maupun mempelai wanita yang digunakan seperti siger, gelang burung, kopiah emas, kopiah kain khas Lampung, dari setiap simbol tersebut mempunyai makna arti tersendiri seperti yang dijelaskan kepada informan diatas.

Hasil dari observasi peneliti lakukan, banyak benda ditemukan yang mempunyai makna simbolik, wajib hukumnya di dalam adat Lampung *Pepadun* memakai simbol yang di wariskan dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* karena dengan menggunakan simbol tersebut menggambarkan kepada diri sendiri bagaimana dalam kehidupan berumah tangga dan harus dilakukan dari setiap makna simbolik yang digunakan. Peralatan yang dipakai seperti siger, gelang burung, kopiah emas, kopiah khas kain Lampung *Pepadun* termasuk pula simbol yang digunakan dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mempunyai makna yang berbeda. Simbol pula tidak hanya berupa kata-kata, melainkan objek yang menjadi wakil dari sebuah artian dari sepanjang sejararah tradisi itu, simbol telah mewarnai, tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi.

Pemberian nama gelar adat harus mengikuti kasta dari pihak keluarga, tidak sembarangan nama gelar yang diberikan harus mengikuti dari garis

keturunan kasta keluarga, seperti yang dikatakan Bapak Sumar Penglaku

Penyimbang Marga mengatakan:⁵²

Kasta jak Lampung Pepadun uat pak kasta sai terdiri Penyimbang Marga, Jempana Pepadun, Hulu Pepadun, Saka-saka, unggal kasta uat pangkal gelarna masing-masing, sai paling ranggal kasta na Penyimbang Marga Pangkal gelarna Pempimpin Nata Marga, sai kerua Jempana Pepadun pangkal gelarna Raja, Sutan, sai ketelu Hulu Pepadun pangkal gelarna Pangeran, Ratu, Minak, sai terahir saka-saka pangkal gelarna Batin, Dalom, Radin, unggal pengetahuan geral adok gernalna harus sok jak kasta tian masing-masing sai dikesepakati rek penyimbang marga.

(Kasta dari Lampung Pepadun ada empat kasta yang terdiri dari Penyimbang Marga, *Jempana Pepadun, Hulu Pepadun, Saka-saka*, setiap kasta ada pangkal gelarnya masing-masing, yang paling tinggi kasta nya *Penyimbang Marga* pangkal gelarnya *Pemimpin Nata Marga*, yang kedua *Jempana Pepadun* pangkal gelarnya *Raja, Sutan*, yang ketiga *Hulu Pepadun* pangkal gelarnya *Pangeran, Ratu, Minak*, yang terahir *Saka-saka* pangkal gelarnya *Batin, Dalom, Radin*, setiap pemberian nama gelar harus ikut dari kasta mereka masing-masing yang di sepakati oleh *Penyimbang Marga*).

Sumar menambahkan juga bahwa:

Unggal pengetahuan juluk adok di akuk pangkalna gawoh disambung rek ngakuk geral juluk adok sai dipakai rek mung ataupun bakasna, misalna bakas na juluk adok na Ratu Syah Alam radu sina umpuna ngakuk geral juluk adok bakasna di akhir, jadi Minak Jaya Alam, terus hinggona sistemna turun menurun sai penting ram nganut pangkal kasta sua ngakuk geral juluk adok indoh jak bakas indoh jak mung, sai geral juluk adok turun menurun tewarisko jak kasta sai teanut.

(Setiap pemberian gelar diambil dari pangkalnya saja disambung dengan mengambil nama gelar adat yang dipakai oleh nenek ataupun kakek, misalnya kakeknya gelar adat bernama *Ratu Syah Alam* dan cucungnya sebagai penerus mengambil nama Minak Jaya Alam terdapat akhir nama gelar yang sama, yang pastinya nama gelar adat turun menurun yang diwariskan dari kasta yang dianut).

⁵²Sumar, Penglaku Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 26 Maret 2020.

Paparan dari informan menjelaskan setiap nama gelar di ambil dari kasta yang di anut oleh pihak keluarga yang akan di beri gelar, setiap masyarakat Lampung *Pepadun* mempunyai kasta yang berbeda-beda baik dari nama gelar adat. Makna dari pemberian gelar dalam adat Lampung *Pepadun* bahwa setiap orang harus tahu dengan jelas silsilah keluarganya, itulah sebabnya pemberian nama gelar adat terus dilestarikan oleh masyarakat suku Lampung *Pepadun* yang terdapat di Desa Tanjung Raya. Pemberian gelar adat menandakan bahwa masyarakat tersebut bahwa orang tersebut sudah berkeluarga dalam tujuan utama mempunyai status sosial didalam adat dan diakui keberadannya.

Sebagaimana hasil peneliti lakukan, setiap pengambilan nama gelar memang menganut kasta yang di anut oleh pihak keluarga, pengambilan nama gelar adat kesepakatan dari pihak keluarga yang di beri nama gelar dan *Penyimbang Marga*, biasanya disambung dengan nama gelar kakek atau neneknya, dapat dikatakan sebagai penerus dari kakek dan neneknya. Setiap kasta memang mempunyai pangkal nama gelar adat yang harus digunakan ketentuan kesepakatan dari kedua belah pihak *Penyimbang Marga* dan keluarga.

Gelar adat sebagai simbol telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kini manusia telah sepakat dalam kesaling bergantungnya selama berabad-abad, untuk menjadikan gelar adat menjadi salah satu simbol dari adat Lampung *Pepadun*

guna untuk mendapatkan status sosial di dalam adat yang dianut. Seperti yang dirasakan mempelai laki-laki Albetra selaku pengantin pria mengatakan bahwa:⁵³

Beda sai terasako sekendua mangsa juluk adok, sai tamtuna sekendua ja terhormati didelom keluarga di urau munih juluk adok sai sekendua di jukko uat status sosial sekendua didelom adat na, sekendua bangga terlahir jak adat Lampung Pepadun, sekendua mangsa juluk adok sai tejukko adalah minak ratu utama, minak ratu seno ngakuk jak kasta jak keluarga sekendua, utama seno ngakuk jak akhir juluk adok bakasku.

(Beda yang dirasakan kepada saya mendapatkan gelar adat yang tentunya saya terhormati di dalam keluarga dipanggil juga gelar adat yang diberikan kepada saya, ada status sosial saya didalam adat, saya bangga terlahir dari adat Lampung *Pepadun*, gelar adat yang diberikan kepada saya adalah *minak ratu utama*, *minak ratu* itu diambil dari kasta keluarga saya, utama itu diambil dari akhir gelar adat kakek saya).

Mempelai laki-laki Albetra menambahkan juga

ngumungko soal makna dan simbol juluk adok sai tejukko rek sekendua, makna na dalam pengetahuan jak juluk adok sekendua uat status sosial sai jelas delom adat, diakui delom adat, bahwa sekendua benor-benor masyarakat Lampung pepadun, juluk adok sekendua minak ratu utama seno artina anak ragah sai pertama walaupun sekendua adalah anak sai nomor tiga ulah sekendua anak ragah sai lahir pertama di delom keluarga mun simbolna yu jak juluk adok seno sai sebagai simbol adat Lampung Pepadun.

(Bicara soal makna dan simbol gelar adat yang diberikan kepada saya, makna nya dalam pemberian gelar adat, mendapatkan stasus sosial yang jelas dan diakui didalam adat bahwa saya memang benar-benar masyarakat Lampung *Pepadun*, gelar adat saya sendiri ialah *minak ratu utama* yang artinya anak laki-laki yang pertama walaupun saya adalah anak nomor tiga dikarenakan saya anak laki-laki yang lahir pertama didalam keluarga, kalau dari simbolnya dari gelar adat Lampung *Pepadun* dengan bahasa Lampung).

Penjelasan informan mengatakan dengan mengadakan pemberian gelar adat nama dari lahir tidak berlaku lagi di dalam keluarga yang berlaku adalah

⁵³ Albetra, Mempelai laki-laki, Wawancara tanggal 27 Maret 2020.

nama gelar yang dipakai buat panggilan sehar-hari, menandakan bahwa memang orang yang mempunyai gelar sangat di hormati di dalam keluarga maupun adat lebih jelasnya mempunyai status sosial didalam adat. Pada intinya Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* tidak terlepas dari pembahasan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, bagaimana kita bisa memaknai dari sebuah simbol tradisi adat Lampung *Pepadun* yaitu pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*.

Berbicara tentang makna dan simbol kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan kerana sudah menjadi satu kesatuan yang mengandung arti yang penting , sama halnya seperti dari hasil wawancara diatas yang menyatakan bahwa memang benar adanya hubungan antara makna dan simbol pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang kita ketahui bagaimana dalam pengambilan nama gelar mengikuti garis keturunan kasta dari keluarga. Pemberian nama gelar atau juga di katakan upacara *Pengetahan Adok*, dimana pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* disahkan di hari pesta pernikahan dan disaksikan masyarakat sekitar.

Individu dalam masyarakat terlebih pada saat proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* banyak masyarakat sekitar menyaksikan upacara *Pengetahan Adok* yang merupakan sifat sosial dalam penafsiran makna dan simbol. Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat, maksud dari karakter masyarakat dapat dilihat dari acara mereka mengomunikasikan dirinya melalui simbol yang diberikan.

Sejalan dengan pemikiran Mead, setiap tindakan yang akan disampaikan atau dikomunikasikan tidak terlepas dari pemikiran terlebih dahulu, sama halnya pada saat pemberian nama gelar yang banyak penggunaan simbol dalam proses komunikasi di pikirkan terlebih dahulu, yang mana hasil dari interaksi disepakati oleh orang banyak karna dalam interaksi tersebut mengarahkan kita ke dalam memaknai sesuatu simbol tersebut. Seperti pemberian nama gelar yang menganut kasta dari keluarga dan mempunyai arti dan makna di setiap nama gelar yang diberikan.

Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* tidak terlepas dari pembahasan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, bagaimana kita bisa memaknai dari sebuah simbol tradisi adat Lampung *Pepadun* yaitu pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Seperti yang di katakan oleh mempelai wanita Risma mengatakan:⁵⁴

sekendua ja mak paham ga tentang juluk adok, tangin mun adik ngulih sekendua jawab sai sekendua pandai, mun mak pandai sekendua mak berani njuk'i pandai juluk adok sekendua ja ini sah ratu sai nandako sekendua ja sah jadi menantu guna juluk adok seno selain guai status sosial guai geral urauan sehari-hari jak pihak keluarga, ram sebagai manusia sai beradat harus menjaga geral gelar seno terjaga helau rek aturan-aturan adat maya mak kotor rek secara mak langsung ram kok memaknai simbol tersebut.

(saya ini tidak terlalu paham tentang gelar adat, tetapi kalau adik bertanya saya jawab yang saya bisa saja, kalau saya tidak bisa tidak berani untuk mengatakannya, gelar adat saya ialah *ini sah ratu* yang menandakan saya sah menjadi menantu guna gelar adat ini selain untuk status sosial di dalam adat gelar adat buat panggilan sehari-hari untuk panggilan keluarga, kita sebagai manusia yang beradat harus menjaga nama gelar dengan baik

⁵⁴ Risma, Mempelai wanita, Wawancara tanggal 27 Maret 2020.

sesuai dengan aturan-aturan gelar adat Lampung *Pepadun* agar tidak kotor, dengan kita menjaganya secara tidak langsung kita memaknai dari simbol tersebut).

Dari penjelasan informan diatas pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mempelai perempuan diberi nama gelar adat *ini sah ratu* yang mempunyai arti makna sebagai wanita yang sudah sah menjadi menantu, nama gelar tersebut sebagai panggilan sehari-hari dari keluarga. Nama gelar yang diberikan harus dijaga dengan baik agar tidak kotor, dengan menjaganya dengan baik secara tidak langsung seseorang memaknai dari simbol yang diberikan. Penggunaan simbol juga ditemui dalam proses berpikir subjektif atau selektif dalam proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif semakin dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan menginspirasi pikiran atau kesadaran individu untuk memahami simbol yang diberikan.

Hasil observasi peneliti lakukan bahwa makna simbolik dari tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya yaitu nama gelar yang di berikan, seperti nama gelar yang diberikan dari pihak mempelai laki-laki maupun mempelai wanita, seperti yang dijelaskan informan, nama gelar yang diberikan mempunyai makna yang berbeda setiap nama gelar. Pengertian yang terkandung dalam simbol nama gelar yang diberikan ini tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memakainya. Artinya suatu simbol bisa mempunyai makna yang berbeda antara kelompok satu dengan lainnya.

Sebuah pernikahan pastinya ada pasangan yang berbeda suku ataupun satu suku, orang mampu melakukan kewajiban yang di wariskan dengan para leluhur mereka untuk melestarikannya, berbagai aturan dilakukan dan tahap-tahap prosesnya. Seperti yang di katakan Bapak Haelan Syamsu selaku *Penyimbang Marga Bahuga II* mengatakan:⁵⁵

Ngumungko tentang adat istiadat rek tradisi misalna mempelai ragah kahwin bai-bai sai beda suku maka mempelai sebai tetap sok tradisi memepelai sai ragah, ngapi teumungko juksina ulah unggal mempelai ragah ngadako juluk adok Lampung Pepadun mempelai sebai mangsa munih juluk adok di delom tradisi juluk adok Lampung Pepadun seno ragah tejuk'i adok sebai harus teju'i munih, sebalikna munih walau mempelai sebai jak suku Lampung Pepadun sai mempelai ragah jak suku berbeda, makangka di delom adat sikam ragah mangsa sebai mak mangsa baulah mempelai sebai jak suku berbeda.

(berbicara tentang adat istiadat dan tradisi kalau misalnya mempelai laki-laki menikah dengan wanita yang berbeda suku maka mempelai wanita tetap mengikuti tradisi dari mempelai laki-laki, kenapa dikatakan seperti itu karena setiap mempelai laki-laki mengadakan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mempelai wanita juga mendapatkan gelar adat, didalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mempelai laki-laki di berikan nama gelar mempelai wanita juga harus diberi pula, sebaliknya apabila dari mempelai wanita dari suku Lampung *Pepadun* yang laki-laki beda suku tetap di beri pula, tidak ada didalam adat kami mempelai laki-laki di berikan gelar adat mempelai wanita tidak diberi gelar adat karena sebuah perbedaan suku).

Penjelasan informan diatas sebagai orang yang memang benar paham tentang pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung raya memang ada tradisi yang harus diikuti dengan tidaknya seperti dari hasil wawancara diatas dimana seandainya mempelai laki-laki dari suku Lampung *Pepadun* dan mempelai perempuan bukan berasal dari suku Lampung *Pepadun* maka memang

⁵⁵Haelan Syamsu, *Penyimbang Marga Bahuga II*, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

seharusnya dari pihak mempelai perempuan mengikuti adat dan tradisi dari pihak mempelai laki-laki begitupun sebaliknya, karna makna dari simbol tradisi di setiap suku pasti memiliki perbedaan tersendiri dari setiap simbol tradisi tersebut. Jika kedua belah calon mempelai antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama berasal dari satu suku Lampung *Pepadun* maka tidak ada pembicaraan mengenai pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* karna pasti sudah saling mengetahui adat dan tradisi yang memang berasal dari tempat tinggal mereka sendiri.

Tradisi adat dan budaya tentunya mempunyai aturan-aturan atau hukum adat yang diberlakukan sebuah adat seperti pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mempunyai sebuah aturan yang wajib di jaga apabila masyarakat adat Lampung *Pepadun* menyandang gelar atau orang yang sudah berumah tangga yang melakukan pemberian gelar dan mempunyai gelar yang disahkan oleh *Penyimbang Marga. Ulun Lampung* atau orang Lampung wajib menaati peraturan yang diberikannya dalam sebuah adat dan tradisi dalam sebuah budaya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Haelan Syamsu selaku *Penyimbang Marga, Bahuga II* Mengatakan:⁵⁶

Pengetahuan juluk adok Lampung Pepadun didelomna uat aturan mak dapok telanggar, aturan seno ialah bagi ulun Lampung sai nyandang adok mak dijuk selingkuh didelom rumah tangga, apabila ketahaman, adok sai radu tesahko rek Penyimbang Marga mak dapok tegunako lagi ulah adok seno kotor, peraturan seno sai mak dapok dilanggar guai ulun Lampung Pepadun sai nyandang adok Lampung Pepadun.

(Pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* didalamnya ada aturan tidak adapat dilanggar, aturan yang tidak boleh dilanggar ialah bagi orang

⁵⁶ Haelan Syamsu, Penyimbang Marga Bahuga II, Wawancara tanggal 25 Maret 2020.

Lampung *Pepadun* yang menyandang gelar tidak boleh selingkuh didalam rumah tangga, apabila ketahuan gelar yang di sahkan oleh *Penyimbang Marga* tidak dapat digunakan lagi karena gelar itu sudah kotor, peraturan itu tidak boleh dilanggar bagi ulun Lampung *Pepadun* yang menyandang gelar).

Dari penjelasan informan diatas bahwa hukum adat yang berlaku didalam pemberian gelar adat yang tidak boleh dilanggar kepada orang yang menyandang gelar adat, apabila dilanggar gelar adat akan kotor dan berimbas kepada kasta dari keluarga juga menjadi kotor. Bagi masyarakat bersuku Lampung *Pepadun* tidak boleh selingkuh didalam rumah tangga, apabila terjadi perselingkuhan masyarakat yang menyandang gelar akan dikucilkan didalam adat.

Sebagaimana hasil observasi penenliti lakukan nama gelar adat yang sudah sah digunakan harus dijaga dengan baik, jangan sampai melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh aturan adat. Sebagai masyarakat yang taat aturan tentunya menjaga dengan baik nama gelar yang diberikan dan bisa membedakan tindakan benar dan yang salah. Sebuah tindakan tentunya harus berpikir kepada dirinya sendiri bagaimana menggunakan simbol dan memaknai pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* terhadap nama gelar tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka, jika tidak dijaga dengan baik.

Dalam kenyataannya bagi masyarakat Desa Tanjung Raya menganut budaya dan tradisi Lampung *Pepadun*, setiap pemberian gelar adat tentunya mempunyai simbol dan makna masing-masing bagi kasta keluarga dari nenek moyang, yang perlu di jaga dengan baik dan dilestarikan agar budaya dan tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* banyak dikenal oleh banyak orang dan

masih bertahan sampai sekarang dengan kekhasan bahasa adat Lampung *Pepadun* dari setiap proses digunakan begitupun dengan nama gelar menggunakan bahasa khas adat Lampung *pepadun*. Makna simbolik yang terdapat didalam gelar adat Lampung *Pepadun* ada beberapa makna dan simbolnya, paparan makna simbolik didalam tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 : Simbol dan Makna dalam Pemberian Gelar Adat Lampung *Pepadun*

NO	SIMBOL	MAKNA
1	Minak Ratu Utama	Anggota keluarga atau anak laki-laki pertama di dalam sebuah keluarga.
2	Ini Sah Ratu	Sebagai ratu didalam anggota keluarga dan sah menjadi anak menantu, menjadi istri dari anak lai-laki pertama didalam anggota keluarga.
3	Canang	Alat musik tradisional yang dipakai untuk pengesahan gelar adat, apabila dipukul alat musik tersebut didalam pemberian gelar adat ditandakan sahnya pemberian nama gelar adat.
4	Tari cangget	Tarian yang mempunyai makna menerima anggota keluarga baru.
5	Kerbau	Menyembelih kerbau sebagai salah satu syarat melaksanakan pemberian gelar adat Lampung <i>Pepadun</i> , daging kerbau sebagai simbol makanan khas dari pemberian gelar adat Lampung <i>Pepadun</i> , sebagai lambang kekuatan bagi masyarakat adat Lampung <i>Pepadun</i> .
6	Kasta hulu <i>Pepadun</i>	Kasta ketiga yang dianut keluarga yang diberi nama gelar, pangkal dari kasta hulu <i>pepadun</i> , <i>minak</i> , <i>ratu</i> , <i>pangeran</i> , <i>pengiran</i> .

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Penjelasan dari tabel diatas, terdapat makna simbolik saat acara berlangsung bukan hanya nama gelar adat saja, makna simbolik yang berbetnuk komunikasi verbal dan non verbal. Makna simbolik yang dari adat tradisi

pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*, dari nama gelar yang diberikan *Minak Ratu Utama* yang diberikan kepada mempelai laki-laki dan *Ini Sah ratu* yang diberikan kepada mempelai wanita yang mempunyai makna seperti yang dijelaskan pada tabel diatas yang mengikuti garis keturunan kasta *Hulu Pepadun*. Acara tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* tidak terlepas dari makna simbolik, banyak ditemukan dari segi tarian berlangsungnya acara tersebut, musik tradisional *canang*, hewan kerbau sebagai lambang kekuatan bagi masyarakat adat Lampung *Pepadun*, secara tidak langsung terdapat pula komunikasi non verbal selama adat tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dilakukan.

Sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa di setiap proses pemberian gelar adat mempunyai makna simbolik yang terkandung seperti nama gelar yang mempunyai makna tersendiri setiap nama gelar yang diberikan mengikuti kasta dari pihak keluarga , maupun dari tahap-tahap proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dengan menggunakan simbol bahasa daerah khas Lampung *Pepadun*, dan menggunakan benda atau alat perlengkapan, seperti *canang*, siger, kopiah emas yang mempunyai makna yang terkandung. Peneliti mengacu kepada masyarakat di Desa Tanjung Raya yang mengadakan pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*. Penggunaan simbol secara langsung menginspirasi pikiran atau kesadaran individu untuk memahami simbol yang ditunjukkan, seperti pemanggilan nama gelar yang berupa panggilan sehari-hari dan menjaga nama gelar dengan baik sesuai aturan adat. Karena pada saat

pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* setiap individu pemanggilan bagi keluarga yang sudah menikah dengan memanggil nama gelar terlihat lebih sopan dari pada memanggil nama dari lahir.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil peneliti yang didapat oleh peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi berdasarkan teknik wawancara dan *observasi* dengan berapa informan utama dan informan pendukung di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Mengenai makna simbolik proses pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* pada masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur, memiliki proses dari tahap awal pengambilan nama gelar adat dan tahap akhir pengesahan nama gelar, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Makna simbolik dari pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* mendapatkan status sosial yang jelas dalam adat yang dianut sehingga keberadaanya diakui bahwa memang orang tersebut mempunyai adat dan mempunyai gelar adat sebagai simbol *ulun* Lampung atau orang Lampung. Nama gelar adat yang diberikan saat pemberian gelar di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, mempelai laki-laki mendapat gelar adat *Minak Ratu Utama* yang mempunyai makna anak laki-laki pertama dalam sebuah keluarga, dari mempelai wanita mendapatkan gelar adat *Ini Sah Ratu* yang mempunyai makna sah menjadi seorang menantu dan menjadi ratu didalam anggota keluarga. Setiap Pemberian gelar adat mempunyai makna dan simbol, salah satu simbol dari adat Lampung *Pepadun* ialah gelar adat.

2. Etnografi komunikasi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, terdapat tiga aktivitas komunikasi yang terjadi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif. Dari ketiga aktivitas komunikasi tersebut mempunyai peran penting masing-masing dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* contohnya, dari segi proses pengambilan nama gelar adat yang dilakukan pihak keluarga dan *Penyimbang Marga* dan sampai acara prosesi pengesahan dan pembacaan nama gelar adat yang dilaksanakan di hari pesta pernikahan sampai selesai.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti kemukakakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan untuk menjaga kelestarian budaya adat Lampung, khususnya Lampung *Pepadun* yang telah di warisi nenek moyang, maka masyarakat bersuku Lampung *Pepadun* yang berada di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, harus tetap melestarikan budaya tersebut agar tetap terjaga keasliannya dan agar tidak punah serta tetap harus memiliki kesadaran untuk tetap menjunjung tinggi adat istiadat Lampung *Pepadun*.
2. Peneliti menyarankan masyarakat yang bersuku adat Lampung *Pepadun* mengetahui maksud dan tujuan dari pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*

dengan aturan-aturan yang berlaku, tidak hanya melakukannya saja, tetapi harus mengetahui maksud dan tujuannya.

3. Diharapkan dari penelitian ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian Makna Simbolik Proses Pemberian Gelar Adat Lampung *Pepadun*, yang menarik untuk digali karena peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan pembahasan dalam peneliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang, (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bakir, R. Suyoto, (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Pubishing Group.
- Burhan, Bungi, (2011). *Penelitian Kualitatif, Komunkasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: KENCANA.
- Cangara, Hafied, (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- Cangara, Hafied, (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lea P. Stewart,. & Brent D. Ruben, (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali
- Liliweri, Alo, (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morrisan, (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: KENCANA.
- Mulyana Deddy,. dan Rakhmat Jalaludin, (2014). *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur Alex, (2013), *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Soekanto, Soerjono, (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres.
- W. Littlejohn, Stephen, (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta: KENCANA.
- Wirawan, (2013). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: KENCANA

Sumber dari Jurnal:

Aprilia, Vivi. (2016). *Makna Simbolik Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Pekan Baru*, Vol. 3 No.2

Humanika, (2015). *Polisemi Dalam Bahasa Muna*, Vol.3 No.15

Kholiffatun, Umi. (2017). *Makna Gelar Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*, Vol.3 No.2

Mayrista. (2017), *Komunikasi Simbolik pada Tradisi Pengetahuan Adok (Studi Komunikasi Simbolik)*, Vol.4 No. 2

Misyuraidah, (2017). *Gelar Adat Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*, Vol.2 No. 2

Saputa, Juanda Hadi. (2015), *Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang*, Vol 3 No.2

Zaini Inten, Puteri Rezmi.(2013). *Peranan Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Adat Pengangkutan Pada Masyarakat Lampung Pepadun*, vol.3 No.1

Sumber dari Internet

<http://www.sribd.com>, doc435674699tradisisedekahbumi, cirebon.

<http://okutimur.go.id>

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Informan dalam Penelitian

Informan 1:

Informan : *Penyimbang Marga* Bahuga II Kecamatan
Belitang

Nama : Haelan Syamsu

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,
Kabupaten OKU Timur.

Informan 2

Informan : Tokoh Adat Desa Tanjung Raya

Nama : Thopa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,
Kabupaten OKU Timur

Informan 3

Informan : Penglaku *Penyimbang Marga*

Nama : Sumar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,
Kabupaten OKU Timur.

Informan 4

Informan : Masyarakat Desa Tanjung Raya
Nama : Rita
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,
Kabupaten OKU Timur

Informan 5

Informan : Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Raya
Nama : Pandong
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,
Kabupaten OKU Timur

Informan 6

Informan : Masyarakat yang mengadakan pemberian
gelar adat Lampung *Pepadun*
Nama : Effendi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,
Kabupaten OKU Timur

Informan 7

Informan : Sesebuah Desa Tanjung Raya
Nama : Husna
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang,

Kabupaten OKU Timur

Informan 8

Informan : Mempelai laki-laki yang diberi nama gelar adat Lampung *Pepadun*

Nama : Albetra

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur

Informan 9

Informan : Mempelai perempuan yang diberi nama gelar adat Lampung *Pepadun*

Nama : Risma

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur

A. Pikiran: Pentingnya Makna dan Simbol dalam proses pemberian gelar adat

1. Apa pendapat anda tentang budaya pemberian gelar adat?
2. Upaya apa yang harus dilalui dalam menentukan nama gelar adat yang akan diberikan?
3. Adakah simbol pada saat budaya proses pemberian gelar adat berlangsung?
4. Bagaimana anda memaknai simbol tersebut?
5. Apakah setiap nama gelar mempunyai makna tersendiri?

6. Adakah makna dari hewan kerbau sebagai salah satu syarat pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*?
7. Siapa yang memberi nama gelar adat Lampung *Pepadun*, sehingga sangat penting didalam acara pernikahan suku Lampung *Pepadun*?

B. Masyarakat: Hubungan antar individu dan masyarakat

1. Adakah perubahan status sosial yang terjadi di dalam budaya pemberian gelar adat?
2. Bagaimana anda menyikapi perubahan status sosial yang terjadi pada diri anda sendiri?
3. Adakah tipe komunikasi yang terjadi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun*?
4. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* yang terjadi di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur?
5. Bagaimana tindak komunikatif yang terjadi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten oku Timur?
6. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi dalam pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur?

C. Diri: Pentingnya konsep diri

1. Bagaimana cara anda untuk tetap melestarikan budaya pemberian gelar adat?
2. Apakah setiap keturunan Lampung *Pepadun*, wajib mempunyai nama gelar adat?
3. Adakah hukum adat, bila masyarakat keturunan adat Lampung *Pepadun*, tidak melakukan tradisi budaya pemberian gelar adat?

Lampiran Foto Kegiatan

1. Pembacaan nama gelar adat dan pengesahan memukul *canang* yang diberikan kepada kedua mempelai.



2. Tari *sabai* bapak-bapak yang dilakukan kepada kedua belah pihak keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.



3. Tari *sabai* ibu-ibu yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.



4. Foto bersama *Penyimbang Marga* saat wawancara.



5. Foto bersama tokoh masyarakat Desa Tanjung Raya.



6. Menghadiri tradisi pemberian gelar adat Lampung *Pepadun* dengan menggunakan kopiah khas Lampung *Pepadun*.



7. Penyambutan pihak besan dengan menggunakan tarian ciri khas Lampung *Pepadun*.



8. Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dengan menggunakan siger dan pakaian khas Lampung *Pepadun*.

